

fantasteen

Ditta Hakha



REINKARNASI

Apa Kamu Yakin Mereka Hanya Hantu?

DAR!
mizan

Reinkarnasi

DITURUNKAN HAKIKAT SOLEHA

Reinkarnasi

Penulis: Ditta Hakha Soleha

Ilustrasi isi: Asep Vess

Ilustrasi sampul: Olvyanda Ariesta

Penyunting naskah: Moemoe dan Huda Wahid

Penyunting ilustrasi: Kulniya Sally

Desain sampul: Kulniya Sally

Proofreader: Dede Hasanah

Digitalisasi: Garko

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Ramadhan 1434 H/Juli 2013

Diterbitkan oleh Penerbit DAR! Mizan Anggota IKAPI

PT Mizan Pustaka

Jln. Cinambo No. 135 Cisaranten Wetan, Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310—Faks. (022) 7834311

e-mail: info@mizan.com

<http://www.mizan.com>

(Seri Fantasteen).

ISBN 978-602-242-210-5

E-book ini didistribusikan oleh

Mizan Digital Publishing (MDP)

Jln. T. B. Simatupang Kv. 20,

Jakarta 12560 - Indonesia

Phone: +62-21-78842005 — Fax.: +62-21-78842009

website: www.mizan.com

e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com

twitter: @mizandotcom

facebook: mizan digital publishing

fantasteen

Ditta Hakha



REINKARNASI

Apa Kamu Yakin Mereka Hanyalah Hantu?

DAR!
mizan



PENGANTAR

Usia remaja adalah usia saat kita berkembang secara imajinatif, usia saat kita banyak bereksplorasi, juga usia saat kita sedang menggebu-gebu dalam melakukan sesuatu yang kita sukai.

Seri Fantasteen adalah seri yang dibentuk dengan mengemban misi pengembangan imajinasi para remaja. Dalam seri ini, akan disajikan cerita-cerita fantasi yang luar biasa dahsyat, saat imajinasi tidak terbatas adalah senjata utamanya dan keseriusan menulis adalah amunisinya.

Inilah masa-masa para remaja menunjukkan dirinya dan inilah masa bagi para remaja untuk muncul ke permukaan sebagai orang yang hebat. Tunjukkan karya kalian dengan bangga! Jangan biarkan masa remajamu berlalu tanpa prestasi yang bisa dibanggakan pada kemudian hari!

Salam Fantasteen!



Allah Swt., *my Lovely God*. Tanpa rahmat dan hidayah dari Allah aku tidak akan bisa menulis, berinspirasi, dan menuangkan semua ideku dalam bentuk tulisan. Yang telah memberikanku kelancaran dalam menulis dan memberiku anugerah yang tidak terhitung kiranya.

Untuk orangtua yang selalu mendukung. Apalagi Ibu, yang seneng banget waktu denger naskahku diterima dan selalu bertanya soal perkembangan novel yang aku buat. Yang peduli banget sama bakat menulis aku yang menurut beliau harus disalurkan. Juga buat Bapak yang terkesan cuek, tapi sebenarnya juga bahagia.

My beloved sista! Dina Hakha Irama, makasih banget buat saran-sarannya dan makasih sudah ngajarin aku cara menulis yang baik.

For my unforgettable grandma, terima kasih selalu ngedoain aku. Dan bisa ngasih aku inspirasi dan informasi untuk membuat novel ini.

Selain itu, untuk guru Bahasa Indonesia di SMPN 1 Bojonegoro, SMP-ku tercinta! Bu Purwaningsih, yang sudah ngajarin aku memakai ejaan-ejaan yang benar, EYD, tata bahasa, tata penulisan, dan unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsik dalam cerpen dan novel. Terima kasih sekali untuk ilmunya, Bu! :)

Oya, terima kasih temen-temen PBC dan Fantasteen, yang tanpa kalian sadari sudah memotivasiku untuk menulis lewat karya-karya tangan emas kalian :) *Thank you very much!* Izzati, Alline, Ayunda, Sucia, Dienda, Donna, Sekar, serta penulis lain yang sudah mengorbit lebih dulu daripada aku.

Kakak-kakak Redaksi DAR! Mizan, *I Love You Full!* Untuk Kak Moemoe, editorku, makasih udah nerima naskah aku :) Untuk Om Benny, Kak Windu, Kak Rama, dan enggak ketinggalan Kak Mahdi yang suka banget minum susu :D terima kasih sudah memberiku wadah untuk berkarya.

And the last but not least Kalian semua! Yang sudah mau membaca karyaku ini! Baik yang membeli maupun yang cuma minjam :p *Without all of you, I am nothing!* Oke, aku harap kalian terhibur dengan karya-ku ini, semoga kalian bisa hanyut dalam kisah dan selamat datang di dunia penaku! \(^^\)/



ISI BUKU

Karakter Tokoh ... **11**

Prolog ... **14**

Siapa Aku? ... **22**

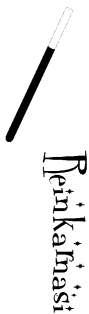
Bocah Belanda ... **31**

Kekejaman Kompeni ... **40**

Janet van Coullen ... **54**

Pengungsian ... **68**

Nini ... **85**



Dokumen Rahasia ... **101**

Misi Rahasia ... **114**

Tragedi Berdarah ... **131**

Epilog ... **157**

Karakter Tokoh

Zaila

Gadis cilik berusia 12 tahun ini sangat ceria walaupun memiliki keterbatasan. Kaki kirinya tidak sempurna. Zaila, yang biasa disapa Ela ini, memiliki rambut lurus sebahu, mata sedang, hidung mancung, bibir tipis, dan kulit sawo matang.

Sekar

Gadis Jawa berusia 17 tahun yang pantang menyerah dan terus berjuang. Dia memiliki hati yang lembut, sangat bersahabat, dan mudah bergaul. Selain itu, dia selalu tabah menerima cobaan. Gadis yang kerap disapa Sekar ini memiliki rambut lurus sepunggung dengan ujungnya yang sedikit bergelombang, mata sipit, alis

tipis, hidung sedang, bibir ranum yang tipis, dan kulit kuning langsung. Lesung pipit membuatnya tampak manis ketika tersenyum.

Ratih

Usianya 17 tahun, sama seperti Sekar. Dia sahabat seperjuangan Sekar. Rambutnya lurus sebahu dengan warna hitam kemerah-merahan. Matanya tidak terlalu sipit, hidungnya mancung, dan kulitnya sawo matang. Dia memiliki solidaritas yang tinggi dan pintar berbahasa Belanda. Dia menjadi pendiam setelah kehilangan hampir seluruh keluarganya yang meninggal karena peperangan. Dia sedang mencari ibunya, yang diharapkannya bisa bertemu kembali.

Darren

Bocah Belanda yang berperawakan tinggi, hidung mancung, mata biru, dan rambut pirang. Sifatnya sangat lembut dan menjadi pembela kaum pribumi. Tapi, setelah ayah tirinya memaksanya untuk menjadi pemimpin bangsa penjajah, sifatnya berubah menjadi kejam.



Janet

Seorang noni Belanda yang memiliki rambut *blonde*, hidung mancung, mata biru, bibir tipis, dan tubuh yang tinggi semampai. Dia berhati lembut walaupun seorang Belanda. Dia ingin sekali menjadi seorang pribumi.





Prolog

Zaila bersiap menancap pedal sepedanya. Pandangannya lurus, matanya tidak berkedip sedikit pun.

“1 ... 2 ... 3 ...!”

Zaila segera mengayuh sepedanya dengan kencang. Keterbatasan pada kakinya tidak menjadi halangan. *Wush!* Angin sore menerpanya. Dan

“Hore ...! Aku menang lagi!” teriak Zaila lantang sambil berputar-putar di tanah lapang itu.

May, Anggar, dan yang lain mengikutinya dari belakang.

“Awes saja, nanti aku pasti bisa menang,” Anggar berkata sambil ngos-ngosan.

Zaila, anak dari keluarga yang berada—bukan cukup, tapi memang berada—suka sekali bermain bersama teman-teman di panti asuhan yang letaknya satu kompleks dengan tempat tinggalnya. Karena dia tidak punya saudara, itulah satu-satunya tempat yang bisa menghiburnya. Dia sering berbagi dengan anak-anak yang kurang beruntung itu, baik berupa buku, pakaian, makanan, atau yang lain.

“Sudah, yuk, pulang! Tunggu aku di panti, ya ...,” Zaila kembali mengayuh sepedanya, meninggalkan tanah yang lapang itu.

“Nah, Teman-Teman ... coba tebak,” ucap Zaila, begitu sampai di panti.

Tidak ada anak yang merespons, mereka kelelahan rupanya. Dilihatnya anak-anak itu yang berbaring di lantai teras panti sambil menikmati semilir angin. Layaknya ikan asin yang berjejer rapi, hihhi

“Hiiii! Jawab, dong!” teriak Zaila sambil manyun.

“Haduh, Ela, kami masih capek,” jawab May.

“Udah ... tebak aja!” ucap Zaila antusias.

“Baju,” tebak Anton.

“Salah,” jawab Zaila.

“Mainan,” tebak Missy.

“Salah juga,” Zaila tersenyum simpul.

“Buku,” tebak Dodo.

“Saaalah!” Zaila semakin tersenyum senang.

Tapi, teman-temannya terlihat semakin capai dan bosan.

“Sepatu.”

“Salah.”

“Sandal.”

“Salah.”

“Tikus.”

“Monster.”

“Truk.”

“Ular.”

Mereka serempak asal menebak.

“Eh, eh. Kok, jawabannya ngelantur semua, sih?” Zaila sewot.

“Habis, kamu juga resek. Udah tahu kita kecapaian, masih juga dibikin penasaran,” cibir May.

“Pokoknya, jawab dulu,” Zaila ngotot.

“Aih! Kami harap, kamu bawa sekardus es krim dan coklat yang bisa mendinginkan tenggorokan

kami.” Anggar tampak tidak tahan dengan teriknya hari, dia bersiap ke dalam untuk mengambil air minum. Tapi, kata-kata Zaila sedetik kemudian membuatnya berhenti melangkah.

“Betul!” Zaila tampak senang. Rambutnya yang dikucir bergoyang-goyang.

“Haaa ...?” Semua anak bangun dan menyerbu Zaila.

“Eh, tunggu, tunggu! Baris!”

Mereka berbaris satu per satu, tidak terkecuali Anggar dan May.

Selesai makan es krim dan cokelat yang dibawa Zaila, mereka mulai bercerita, entah fiksi atau nyata.

“Jadi, begitu Tiba-tiba, mereka melihat bayangan putih, dan ... *hap!*” May menggantung kalimatnya, berusaha membuat ketegangan dalam ceritanya.

Ada yang ketakutan, ada yang berangkul, dan ada juga yang biasa saja.

“Dan apa ...?” May melontarkan pertanyaan.

Mila menutup muka dan menggeleng-gelengkan kepala.

“Ternyata, cuma mukena yang dijemur. *Hahaha*” May tertawa terpingkal-pingkal sampai wajahnya memerah, melihat ketakutan pada diri teman-temannya itu.

“*Huuu ...!*” May mendapat sorakan. Yang disoraki hanya menjulurkan lidah.

“Sekarang, giliranku,” Zaila berlari kecil dan berdiri di hadapan seluruh temannya. Dia berdiri agak miring karena kaki kirinya tidak bisa menopang penuh berat tubuhnya. “Aku mau cerita. Ini sudah terjadi berabad-abad lalu,” katanya.

Ternyata, banyak yang antusias.

“Aku mau bercerita tentang perjuangan bangsa kita,” lanjut Zaila. “Dulu ...,” katanya, mengawali cerita, “bangsa kita dijajah oleh bangsa Belanda selama 350 tahun. Lama, kan? Dan selama itu juga, bangsa kita berjuang. Penjajah Belanda memaksa bangsa kita untuk bekerja tanpa lelah. Sedangkan penjajah enak-enakan makan dan minum. Orang-orang dari bangsa kita dipaksa bekerja membuat jalan dan rel kereta api. Bahkan, di antara mereka ada yang meninggal karena kelaparan dan kehausan. Tidak cuma Belanda, Jepang pun ikut menjajah negara kita

tercinta. Namun, bangsa kita tidak pernah menyerah. Sampai akhirnya, terjadi kekosongan kekuasaan di Indonesia. Pada 17 Agustus 1945, presiden pertama kita, Bung Karno membacakan proklamasi di Jalan Pegangsaan Timur No. 56, Jakarta, pukul sepuluh. Makanya, Teman-Teman ... kita harus bersyukur hidup di zaman sekarang. Harumkan nama bangsa, hargai perjuangan para pahlawan agar tidak sia-sia. Kita harus menjadi generasi muda yang baik. Betul, kan?" Zaila mengakhiri ceritanya.


Teman-temannya tampak merenung dan berpikir.

"Itu hanya sepenggal kisah. Sebenarnya, ceritanya panjaaang sekali. Melebihi panjang kereta yang setiap hari kalian lihat ketika lewat di belakang panti ini," Zaila menambahkan candaan pada kata-katanya sebagai bumbu pelengkap dan berhasil membuat teman-temannya tertawa.

"Hahaha Kamu bisa saja," tanggap Fara.

"Eh, siapa yang mau ikut ke sungai?" tanya Zaila yang tidak kenal lelah.

Mereka diam, tentu saja mereka enggan. Apalagi dengan cuaca terik seperti ini.



“Ayooo Di sana pasti sejuk!” Karena tidak ada yang menanggapi, Zaila memaksa May dan Anggar. Sahabatnya di panti.

Mereka terpaksa memenuhi keinginan putri kecil tersebut. Dengan bersepeda, mereka menuju sungai yang letaknya lumayan jauh dari kompleks. Mereka menuju desa di daerah itu.



“Sejuk, kan?” Zaila meletakkan sepedanya begitu saja dan merentangkan tangannya di tepi sungai, menikmati semilir angin yang menyisir rambutnya. Sementara itu, May dan Anggar duduk di bawah pohon, juga ikut menikmati semilir angin.

“Eh, ada ikan!” teriak Zaila. “May, Anggar, sini, deh. Ada ikan, lucu. Gimana ngambilnya, ya?” tanya Zaila. Manik mata hitamnya terus mengikuti gerakan ikan yang dianggapnya lucu itu.

“Jangan diambil! Kita tidak bawa jaring,” jawab Anggar dari kejauhan, masih duduk di bawah pohon yang sama.

Bukan Zaila namanya kalau dia menyerah secepat itu. Segala usaha dicobanya, mulai dari menggunakan kayu, menyerok dengan telapak tangannya yang mungil, sampai akhirnya dia nekat ingin masuk ke sungai.

“Zaila, hati-hati!” teriak Anggar dari kejauhan.

Zaila mengangkat jempolnya dan tersenyum. “Tenang saja,” balasnya.

Kaki kecilnya melangkah perlahan. Tangannya mencoba menggapai-gapai, tapi tidak sampai. Dia semakin mendekati tepian sungai, tapi Dia kehilangan keseimbangan, terpeleset, lalu *byuuurrrr!* Tubuhnya basah kuyup, tangannya mencoba menggapai-gapai.

“To ... tolong ...!” Zaila berteriak.

Anggar dan May panik, mencoba menolong teman mereka itu. Mata Zaila kabur, dia telah menelan beberapa teguk air dari sungai itu. Tubuhnya tidak kuasa menahan deras arus. Aliran sungai yang tidak bersahabat semakin menghanyutkan tubuh mungilnya. Dia tenggelam.





Sia*pa* Aku?

Gadis itu membuka matanya perlahan. Sinar tipis menembus pupil matanya. Sedikit demi sedikit, dia bangkit.

Di mana aku? pikirnya. Dia merasa asing dengan tempat itu. Sebuah ruangan dengan dipan kayu jati, lemari pakaian, dan meja rias. Lampu minyak terpasang di jendela didekatnya. Dia mulai bangkit, menatap dirinya di cermin.

Hah? Dia terkejut, spontan mundur selangkah. Apa yang dilihatnya? Seorang gadis dengan kulit kuning langsung, rambut lurus dengan sedikit ikal di ujungnya. Lesung pipit tergambar jelas dikedua sisi pipinya, yang membuatnya terlihat manis ketika ter-

senyum. Mata sipit, alis tipis, dan hidung tidak terlalu mancung, menghiasi wajah perempuan yang dilihatnya di cermin.

Dia masih terdiam, tidak bisa mengingat semua. Hanya rupa dirinya saja yang tergambar jelas. Nama pun dia lupa. Seingatnya, dia gadis cilik berusia 12 tahun. Rambutnya lurus sebahu, tidak memiliki lesung pipit, dan kakinya tidak sempurna. Tapi, ini? Gadis yang kira-kira berusia 17 tahun dan pakaiannya terlihat ... kuno dengan kebaya dan jarit yang membuatnya susah berjalan.

Tiba-tiba, seorang wanita paruh baya memasuki ruangan dia berada.

“Sekar Ayu ...,” panggil wanita itu.

Sekar Ayu? Siapa? Aku? batin gadis itu.

“Kenapa wajahmu bingung? Ini Ibunda,” wanita itu duduk di samping putrinya.

Dia belum bisa mengatasi kebingungannya. Alisnya bertaut, tanda dia masih tidak mengerti.

“Kamu dipanggil Ayahanda. Ke sana sekarang.” Wanita yang mengaku sebagai ibundanya itu keluar ruangan.

Dia mulai bangkit, menatap dirinya di cermin.



“Jadi, namaku Sekar Ayu?” gadis Jawa itu bergumam.

“Apa?” Kata-katanya itu ternyata tertangkap oleh gendang telinga Ibundanya.

“Ah, tidak. Ayahanda di mana?” tanyanya, mengalihkan perhatian.

“Di ruang keluarga. Tampaknya, ada yang penting.”

Sekar melangkah mengikuti Ibunda. Di sepanjang jalan menuju ruang keluarga, Sekar bertemu dengan orang-orang yang berpakaian adat Jawa dan mereka selalu menyapanya dengan hormat. Ukiran-ukiran realistis nan unik tergambar di dinding-dinding yang terbuat dari kayu. Tidak ketinggalan, lukisan-lukisan kaligrafi terpajang indah di dinding itu.

Sekar mengikuti Ibunda dan sampai di ruangan yang dimaksud. Sebuah ruangan yang megah dengan patung-patung ukiran dan bunga-bunga yang diletakkan di dalam vas-vas yang terbuat dari marmer. Seorang lelaki paruh baya duduk di kursi yang mirip dengan singgasana. Tampaknya, itu Ayahanda.

“Anakku ...,” ucap lelaki itu.

“*Inggih,¹ Ayah, wonten punapa?*” Sekar berbicara dengan aksen Jawa yang sopan. *Eh, kenapa aku bisa bicara dengan bahasa Jawa?* pikir Sekar dalam hati.

“Begini, Nak. Kamu anak Ayahanda dan Ibunda satu-satunya. Kamu ingat, kan, kakak kamu sudah wafat di medan perang. Untuk itu, sudah seharusnya kamu menjadi penerus Ayahanda. Ayah harap, mulai sekarang kamu belajar mengenai sistematika keraton ini. Penasihat keraton akan mengajari kamu semuanya ...,” Ayahanda mengakhiri titahnya.

Kakak? Perang? Keraton? Putri? Jadi, aku putri? Berbagai macam pertanyaan muncul di benak gadis yang ternyata putri keraton itu. Dia terdiam dalam bisu.

“Nak ...,” panggil Ayahanda.

“Eh ... eng ... *inggih. Ngapunten, Ayah ...*,” Sekar menunduk. Dia masih bingung dengan apa yang terjadi.

“Ya sudah, *Nduk*, sekarang kamu ke ruang belajar saja,” perintah Ayahanda yang langsung dilaksanakannya.

1. Iya, Ayah, ada apa?

“*Sugeng enjing*,² Putri ...,” sapa seseorang. Wanita yang kira-kira berumur lebih muda dari Ibundanya, mengenakan sanggul, kebaya, dan jarit. Busananya hampir serupa dengan yang dikenakannya sekarang.

“*Sugeng enjing ...*,” jawab Sekar sembari tersenyum. Dia sudah bisa menguasai diri. Dia tahu keadaannya sekarang.

“Saya Ambarwati, guru *sampeyan*,” wanita itu memperkenalkan diri.

“Eh ... *mmm* ... iya, Bu Ambar,” jawab Sekar sopan. Wanita itu tersenyum. Dan dimulailah pelajaran-pelajaran yang membuat Sekar mengerti keadaan.

“Jadi, kita pernah perang?” tanya Sekar.

“Tentu saja, Putri. Dua tahun lalu, nyawa Kangmas Ali Syah, kakak laki-laki *sampeyan* gugur. Dia terkena tembakan di dadanya. Orang-orang bule itu membuang jasad Kangmas Ali. Sampai sekarang, Sultan tidak bisa menemukan jasad Kangmas,” Bu Ambar menjelaskan sambil tertunduk, wajahnya memerah. “*Mmm* ... maaf, Putri, saya jadi terbawa

2. Selamat pagi.

suasana. Apa Putri lupa?” tanya Bu Ambar, heran dengan tingkah laku putri keraton itu.

“Mmm ... ah, ten ... tentu saja tidak. Saya cuma bertanya. Siapa tahu ada informasi lebih. Hehehe ...,” Sekar tersenyum kecut. “Oh, ya, mmm ... saya boleh lihat foto Kangmas?” tanya Sekar ragu.

“Kenapa tidak? Bukannya setiap hari Putri selalu melihatnya? *Lha, kok, malah tangklet kula?*”³ Bu Ambar heran.

“Ah! Hahaha Ya ... ya ... saya bercanda, kok, Bu. Hehehe ...,” Sekar jadi salah tingkah. “Saya kangen sama Kangmas ...,” akhirnya Sekar mendapat alasan.

“Ya, *kula* ngerti perasaan *sampeyan*. Ayo, *kula* antar *kemawon sampeyan*,”⁴ Bu Ambar beranjak dari tempatnya. Sekar mengikutinya dari belakang.

“*Puniki foto-fotonipun*,⁵ Putri. *Menika kamaripun* Kangmas Ali Syah,” Bu Ambar menjelaskan.

Sekar mengamati foto yang ada di dinding. Foto hitam putih seorang pemuda gagah dengan blangkon dan baju adat Jawa.

3. Kok, malah tanya saya?

4. Saya tahu perasaanmu. Ayo, saya antar saja kamu.

5. Ini foto-fotonya, Putri. Ini kamar Kangmas Ali Syah.

"Mmm ... *matur nuwun*,⁶ Bu ...," Sekar berterima kasih.

Selanjutnya, Bu Ambar meninggalkan Sekar sendiri di kamar kakaknya itu. Lalu, Sekar mulai berkeliling keraton yang asing di matanya, mulai dari singgasana sampai taman belakang. Semua dijelajahnya satu per satu.

"*Sugeng siang*,⁷ Putri," sapa seseorang yang tampaknya salah satu pengurus keraton. Wanita muda dengan sanggul dan kebaya yang sederhana.

"*Sugeng siang*," balas Sekar sambil menunjukkan lesung pipitnya.

"*Nuwun*,⁸ Putri, sekarang waktunya makan siang," ujar wanita itu.

"*Inggih, matur nuwun, nggih*. Saya segera ke sana," Sekar segera menuju ruang makan. Untung, dia sudah keliling, jadi dia tidak tersasar.

Sekar segera duduk dengan sopan. Ayahanda dan Ibunda sudah berada di sana.

6. Mmm ... terima kasih, Bu ...

7. Selamat Siang.

8. Maaf, Putri.

“*Sugeng siang, Ayah, Bunda ...*,” Sekar menyapa kedua orangtuanya. “Menu hari ini apa, Bunda?” tanya Sekar.

“Kata Mbok Jah, sih, ayam bakar, tongseng sawi, telur dadar, sama sup wortel,” Ibunda menjawab pertanyaan putrinya.

“O, ya, Sekar. Nanti malam, kamu harus ikut Ayah dan Bunda ke pesta para pejabat dan bangsawan di keraton sebelah. Di sana ada anak sebayamu,” ucap Ayahanda.

“*Inggih, Ayah,*” ucap Sekar dengan sopan. Dia tidak mau membuat yang lain curiga. Sebenarnya, dia juga bingung pada dirinya. Dia lupa semua Ya, SEMUA!

Makanan pun datang. Sekar melahap makanannya dengan sopan. Dia mendahulukan Ayahanda dan Ibunda untuk mengambil makanan. Setelah itu, baru dia. Begitulah tata krama makan bersama orangtua. Setelah kenyang, Sekar segera beristirahat dan shalat.



B***ch B****l****nda

Sekar melihat kalender di kamarnya. Tahun 1831. *Wow!* Sejauh itukah?

Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam, dia harus bergegas. Pesta dimulai pukul delapan tepat. Sekar memakai kebaya ungu muda, manik, dan payet yang menambah kemegahan kebaya yang dikenakannya, ditambah dengan jarit bermotif batik. Dibantu Ibunda, Sekar menyanggul rambut hitamnya, memakai hiasan kepala sederhana yang membuatnya terlihat cantik. Ibunda pun mengenakan pakaian serupa.

Sekar segera menaiki kereta kuda (bendi) bersama kedua orangtuanya. Dua ekor kuda hitam yang gagah menarik bendi tersebut, dengan seorang kusir yang

juga mengenakan pakaian adat Jawa. Roda bendi yang besar melewati jalanan batu yang licin akibat hujan. Sekar menikmati perjalanannya tersebut.

“Kita sudah sampai,” ujar Ayahanda.

Sekar turun dari bendi dengan hati-hati. Dimaasukinya keraton yang terlihat megah dengan hiasan janur di mana-mana. Lampu-lampu hias semakin mempercantik tempat itu. Di ruang utama, terdapat meja-meja yang ditata rapi. Di atasnya terhidang berbagai makanan dan minuman lezat. Ayahanda dan Ibunda tampak bercakap-cakap dengan teman-temannya.

Sekar berjalan berkeliling. Gadis-gadis Jawa yang ditemuinya tampak sombong dan angkuh. Mereka tampak bangga dengan status ningrat yang dimilikinya, sehingga membuat Sekar enggan berkenalan dengan mereka. Sampailah dia di taman belakang. Sekar segera duduk di kursi rotan dan memandangi ikan-ikan kecil di kolam. Bulan bersinar, menampakkan keanggunannya di bumi pertiwi. Tapi, tidak ada satu pun bintang yang tampak.

“Hai,” sapa seseorang.

Sekar tersentak dan tersadar dari lamunannya. Dia menoleh. Dilihatnya laki-laki sebayanya. Kulit putih, hidung mancung, rambut pirang, mata biru, dan badan tinggi. Satu kesimpulan, orang Belanda. Sekar terdiam dan memandangnya dari atas sampai bawah. Dia mengenakan setelan jas hitam dan sepatu yang membuatnya terlihat rapi.

“Hai, namamu siapa?” tanyanya sembari mengulurkan tangan.

Sekar tampak ragu menerima uluran tangan bocah itu. Orang Belanda sudah mendapat cap jelek di benaknya, berkaitan dengan perang yang merenggut nyawa kakak laki-lakinya.

“Mmm ... eh. Namaku Sekar Ayu. Panggil saja Sekar,” akhirnya Sekar menerima uluran tangan bocah Belanda itu.

“Namaku Darren van de Houston. Panggil saja Darren,” bocah Belanda itu berbicara bahasa Indonesia dengan fasih. “Tidak bersama mereka?” tanya Darren sambil menunjuk segerombolan putri-putri ningrat yang membanggakan status mereka itu.

Sekar menggeleng. “Mereka sombong,” jawabnya. “Dan kamu? Kenapa tidak berkumpul bersama

bocah-bocah Belanda itu? Atau noni-noni di sebelah sana?” Sekar balik bertanya.

Darren hanya menggeleng. “Mereka angkuh,” jawabnya. Hampir sama dengan jawaban Sekar sebelumnya.

“Mau jalan-jalan?” tawar Darren.

Karena bosan, Sekar pun menerima ajakan teman barunya itu.

“Kamu tahu kebun teh di daerah selatan itu?” tanya Darren tiba-tiba.

Sekar mengernyitkan dahi. *Apa kebun teh yang tadi dilaluinya, ya? Itu, kan, dekat dengan tempat tinggalnya.*

“Aku suka di sana. Udaranya sejuk dan ada sungai yang jernih,” Darren melanjutkan kata-katanya tanpa menunggu jawaban Sekar.

“Hampir setiap sore aku ke sana, melihat Ayahku yang mengurus pekerja-pekerjanya. Kalau mau, kamu nanti ke sana. Siapa tahu, kita bisa bertemu dan bermain. Aku bosan, aku tidak punya teman di sini,” ucapnya sembari berhenti melangkah dan memandang langit. Pandangannya jauh

menerawang, menembus langit yang tidak berbin-tang itu.

“Boleh,” ucap Sekar akhirnya.

“Darren, *wat ben je aan het doen?*”¹ tanya seorang pria tinggi besar berkumis tebal.

“Pa, *zy is mijn nieuw vriend,*”² Sekar,” Darren menjawab dengan bahasa Belanda.

Sekar tidak mengerti dengan apa yang mereka bicarakan. Tapi, tuan besar itu melambaikan tangan padanya.

“Halo,” ucapnya.

“Oh, halo juga, Tuan,” Sekar membalas. Mereka menghampiri tuan besar itu, yang mungkin Ayah Darren.

“Halo, Sekar, aku Tuan Houston,” ujar beliau memperkenalkan diri. Rupanya, beliau juga fasih berbahasa Indonesia.

“*We moeten nu thuis gaan,*”³ Darren,” Tuan Houston berbicara pada Darren dan Darren meng-angguk.

1. Darren, apa yang kamu lakukan?

2. Pa, dia teman baruku, Sekar.

3. Kita harus pulang sekarang, Darren.

“Sepertinya, aku harus pulang. Sampai jumpa, Sekar,” Darren berpamitan.

Sekar mengangguk. “Sampai jumpa, hati-hati di jalan,” Sekar melambaikan tangan. Lalu, dia kembali menemui orangtuanya.



Sekar melintasi kebun teh yang luas itu. Semilir angin melambaikan rambut hitamnya. Disapanya para petani yang sedang memetik pucuk-pucuk teh. Sampailah dia di pinggiran sungai. Sekar melepas alas kakinya dan merasakan segarnya air yang menggelitik kakinya.

“Sekar!” seru sebuah suara dari belakang.

Spontan, Sekar menoleh. Dilihatnya bocah Belanda semalam sedang melambaikan tangan padanya.

“Hai!” Sekar balas melambaikan tangan.

Darren menghampiri gadis tersebut.

“Bagaimana?” tanyanya sambil duduk di sebelah Sekar.

“Aku suka, suka sekali,” ucap Sekar tanpa mengalihkan pandangannya. Lalu, datanglah segerombolan orang mengendarai kereta kuda, persis seperti yang dikendarai orang-orang Belanda.

“Siapa mereka?” tanya Sekar.

“Itu Ibuku dengan pengawal-pengawalnya,” jawab Darren datar.

“Aku mau berkenalan dengan ibumu,” pinta Sekar sambil beranjak dari tempatnya duduk.

“Jangan!” cegah Darren. “Ibuku tidak suka pada orang-orang pribumi Maaf,” ucap Darren sambil menunduk.

Sekar terdiam. “Kalau ayahmu?” tanya Sekar.

“Ayah beda dengan ibu. Ayo, pergi. Jika dia melihatku denganmu, pasti dia akan menyeretku pulang dan tidak akan pernah mengizinkan aku kemari lagi,” Darren menarik tangan Sekar. Mereka berjalan membungkuk di bawah rimbunnya tanaman teh.

“Cepat!” Darren berkata sambil sesekali melihat ke arah ibunya.

“Arrrggghhh ...!” Sekar berteriak kecil. Dia terperosok di kubangan penuh lumpur. Darren membantunya keluar.

“Cepat ...!” Darren menyeret Sekar masuk ke sebuah gua. Mereka bersembunyi di dalamnya.

“Siapa laki-laki itu?” Sekar mengintip dari balik gua tersebut. Dari situ, kebun teh terpampang dengan jelas.

“Itu Ayah tiriku. Dia komodor yang kejam. Aku membencinya. Dia selalu memaksaku menuruti perintah-perintahnya. Kasihan orang-orang pribumi itu. Mereka dibentak dan diperlakukan semena-mena,” Darren berkata sambil memandang ayah tirinya dari kejauhan. Sekar terdiam.

“Ah, maaf,” ucap Darren.

“Mmm ... ya, tidak apa-apa,” Sekar tersenyum kecut. Lalu, dilihatnya lagi kereta-kereta kuda yang lain. Persis seperti yang dilihatnya tadi. Seorang noni Belanda (gadis Belanda) keluar dari dalam kereta tersebut dengan gaun yang tebal dan bertumpuk-tumpuk berwarna biru pucat, berlengan menggembung. Gaun di bawah lutut itu dipasangkan dengan kaus kaki berwarna putih selutut, lengkap dengan sepatu biru yang mempercantik noni itu. Rambutnya yang pirang dan ikal dihiasi dengan topi yang lebar. Di tangannya terdapat payung yang



siap melindungi dirinya dari terik matahari yang bisa setiap saat membakar kulit putihnya. Noni itu berjalan dengan angkuh, membentak-bentak orang pribumi yang dipekerjakan orangtuanya.

“Dasar sombong!” desis Sekar.

“Memang begitu, aku tidak suka mereka. Sama sekali,” ujar Darren menanggapi. “Kelihatannya, Ayah tiriku sedang mencariku. Aku harus kembali. Kamu pulanglah! Hati-hati ...,” pesan Darren, lalu melenggang pergi.

Sekar bergegas pulang. Banyak hal baru yang diketahuinya.





Kekejaman Kompeni

“**A**yahanda, ada apa? Kenapa Ayahanda tampak gusar?” tanya Sekar.
Ayahanda hanya mondar-mandir di depan singgasana miliknya.

“Ah! Ayah akan memperlihatkan sesuatu padamu. Cepat bersiap!” perintah Ayahanda.

“*Inggih,*” jawab Sekar. Dia segera bersiap. Bersama Ibunda, dia menaiki bendi keraton. Ayahanda masih tampak gusar sewaktu perjalanan.

“Sudahlah, pengawal-pengawal pasti bisa mengatasinya,” Ibunda menghibur Ayahanda.

“Ya, tapi ini rakyatku ...,” jawab Ayahanda.

Setelah melalui perjalanan yang cukup lama, sampailah mereka di suatu tempat yang mengerikan.

“Ayah, ini di mana?” tanya Sekar sambil menutup mukanya. Di depannya, terhampar mayat-mayat yang tergeletak di tanah. Darah mengalir di sungai.

Ayah hanya terdiam dan melanjutkan perjalanan. Sampailah mereka di tenda darurat. Banyak pejuang yang terluka dan perawat-perawat yang mengobati luka mereka. Anak-anak kecil menangis dan ibu mereka menenangkan anaknya dengan susah payah. Ayahanda tampak bercakap-cakap dengan salah satu di antara mereka, begitu pun dengan Ibundanya. Sekar berjalan di antara orang-orang itu. Dia menemukan gadis cilik yang menngisi jasad ayahnya.

“Adik Kecil, kenapa?” tanya Sekar.

Anak itu menangis sesenggukan.

“Mana ibumu?” tanya Sekar.

Anak itu menggeleng dan tetap menangis.

“Sekar!” panggil Ayahanda. “Ayo, pulang!”

Sekar terus berpikir di dalam bendi yang membawanya menjauh dari tempat itu.

“*Nuwun sewu*, Ayah, Sekar ingin jadi sukarelawan. Sekar ingin jadi perawat orang-orang pribumi itu,” ucap Sekar pada Ayahanda. Rupanya, itulah yang membebani pikirannya.

Ayahanda tampak terkejut. “Tapi, Sekar ... itu berbahaya, Nak,” jawab Ayahanda.

“Tapi, Yah, bagaimana nasib bangsa kita?” Sekar memohon. “Sekar ingin mengabdikan untuk orang-orang pribumi, Yah ...,” lanjutnya.

Ayahanda tampak berpikir. Sekar tidak mendapat jawaban apa pun hingga mereka sampai di keraton.



“Negerimu sangat indah,” komentar Darren waktu mereka berdua sedang berjalan-jalan.

“Terima kasih,” jawab Sekar. Kini, mereka tidak lagi di kebun teh, melainkan di area persawahan milik Ayah Sekar. Mereka berjalan melintasi jalanan yang masih bertanah. Tidak ada orang yang lewat. Hanya ada orang-orang pribumi yang menggarap sawah. Orang-orang itu menatap keduanya dengan



tatapan benci. Sorot mata mereka menandakan ketidaksukaan pada keduanya. Tatapan mata sayu dan dingin.

Sekar mengernyitkan dahi bingung. *Ada apa dengan mereka? Apa ada yang salah?* pikir Sekar dalam hati.

Anak-anak kecil yang bermain pun tampak menjauh dari mereka.

“Kenapa, sih? Ada yang salah?” tanya Sekar pada dirinya sendiri.

Tapi, pertanyaan itu dijawab oleh Darren. “Tampaknya, mereka tak suka padaku. Lihat, mereka memandangu,” Darren berkata dengan sedih.

“Ah, tidak mungkin,” Sekar menepis pikiran buruk Darren.

“Tentu saja. Apa kamu tidak sadar?” bentak Darren, tepat di depan Sekar.

Sekar menelan ludah. *Ada apa dengan sahabatnya itu? Kenapa dia tiba-tiba marah?*

“Ah, maaf,” ucap Darren, menyesali perbuatannya barusan.

“Hmmm ...,” Sekar tersenyum kecut, masih terkejut dengan tingkah Darren tadi.

“Maaf, aku harus pergi,” ucap Darren, lalu pergi dengan langkah tergesa-gesa.

Sekar dibuat bingung dua kali olehnya. Memangnya kenapa? Dilihatnya orang-orang pribumi tadi, kini mereka melembut. Senyuman demi senyuman diberikan pada putri keraton itu.

Apa benar yang dikatakan Darren? batin Sekar. Dia tidak bisa menjawab pertanyaan terakhir yang dilontarkan pada dirinya sendiri.



“*Wonten punapa, Ayah?*” tanya Sekar begitu Ayahanda memanggilnya.

“Begini, Nak ...,” Ayah Sekar tampak berat berkata. “Kamu boleh jadi sukarelawan. Tapi, ingat! Kamu harus bisa menjaga diri.”

“Boleh? *Matur nuwun, Ayah!*” Sekar berteriak senang mendengar penuturan Ayahanda barusan.

“Sekarang, kamu harus belajar pada Bu Ambar. Beliau ahli dalam pengobatan. Dulu, dia juga sukarelawan yang merawat para korban perang,” tutur Ayahanda, yang diikuti anggukan Sekar.



Selama dua minggu ini, Sekar dengan tekun mempelajari masalah pengobatan. Dia belajar mengobati luka bakar, memerban, dan lain sebagainya.



Sekar minum air kelapa di tangannya. “Bagaimana? Segar?” tanya Sekar pada Darren.

Yang ditanya mengangguk. Sambil menikmati semilir angin di tepi sungai, Darren dan Sekar bercakap-cakap. Tapi, hati Sekar tidak tenang. Kicauan burung dan aliran air sungai yang membelai kakinya tidak bisa membuatnya tenang. Pasalnya, seluruh mata orang-orang pribumi menatap mereka dengan pandangan benci. Kejadian itu terulang lagi.

“Mereka kenapa, sih?” Sekar tampak kesal.

“Sudah kubilang, kan, mereka benci padaku ...,” jawab Darren.

Sekar mengernyitkan dahi. “Benci? Kenapa?”

“Kamu tahu sendiri, kan, aku bukan orang pribumi. Aku bukan anak dari bangsamu. Aku juga tidak tahu kenapa. Padahal, aku sudah berusaha baik pada mereka. Tapi, mereka tidak mau berkawan

denganku. Bahkan, anak-anak kuli perkebunan pun memandangu dengan benci,” perlahan, putra Tuan Houston itu menitikkan air mata. Sekar iba melihatnya.

“Aku kesepian ...,” ujarnya lagi. “Tak ada yang bisa menemaniku. Bahkan, ayahku ...,” katanya lirihnya.

Sekar pun menepuk bahu sobat Eropa-nya itu. “Tenang, Darren. Aku mau, kok, jadi sahabatmu,” ujar gadis Jawa itu, diiringi senyuman. Lesung pipit tergambar jelas di kedua sisi pipinya.

Darren tersenyum. “Ya, sepertinya aku harus pulang. Ibuku mencari. Bisa gawat kalau dia tahu aku di sini,” ucapnya, sedetik kemudian meninggalkan Sekar sendiri.



“Sekar, jangan main lagi dengan bocah Belanda itu!” gertak Ayahanda begitu Sekar sampai di rumah.

Sekar terkejut dengan kemarahan Ayahanda.

“Ta ... tapi ...,” kata Sekar lirih. Dia tidak berani melawan Ayahanda. “Kenapa?” kata-kata itu terasa



berat keluar dari tenggorokannya. Masalahnya, dia sudah berjanji pada Darren untuk bersahabat dengannya. Dia tidak mau ingkar janji.

“Kenapa? Kamu berteman dengan bocah Houston itu, kan?” tanya Ayahanda dengan nada tinggi.

Sekar mengangguk kecil.

“Bocah itu sudah menjadi pemimpin kompe-ni!”

“Hah?” Sekar tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya. Mulutnya membisu. Kata-kata Ayahanda terdengar seperti petir yang menyambar dirinya. Dia tidak habis pikir pada sahabatnya itu.

“Besok, Ayah akan memberangkatkanmu. Jadi, bersiap-siaplah!” perintah Ayahanda.



Sekar menjinjing tas berisi barang-barang yang diperlukannya. Tidak terlalu banyak, hanya peralatan untuk pengobatan, obat-obatan, beberapa setel pakaian, dan uang. Dengan berbekal kemantapan hati,

Sekar berangkat, meninggalkan orangtua dan kampung halamannya.

“Hati-hati, Nak,” pesan Ibunda ketika pedati yang membawa Sekar dan sukarelawan lain pergi meninggalkan tempat itu.

Sepanjang perjalanan, Sekar hanya berdoa. Pandangannya menerawang di langit yang mulai kelabu. Tampaknya, hujan akan turun. Perhatiannya teralih oleh seorang gadis yang kurang lebih sebayanya. Gadis itu memegang rambutnya. Dia memakai baju terusan di atas lutut.

“Mmm ... kamu ikut jadi sukarelawan juga?” tanya Sekar memecah keheningan. Gadis yang diajaknya bicara tampak sedikit terkejut.

“Eh ... iya,” jawabnya, diiringi senyuman.

“Kenapa ingin jadi sukarelawan?” tanya Sekar lagi.

Gadis itu diam sejenak, menunduk, lalu menjawab pertanyaan Sekar. “Yah ... aku melakukan ini karena saudara-saudaraku banyak yang terbunuh,” ucapnya miris.

Sekar jadi tidak enak hati. “Oh ... maaf,” Sekar menyesal.



“Tidak apa. Oh, ya, siapa namamu?” tanya gadis itu, mengalihkan pembicaraan yang tidak menenangkan.

“Sekar. Kamu?”

“Aku Ratih. Dulu, Ibuku juga sukarelawan. Sudah bertahun-tahun aku tidak bertemu dengannya. Semoga dengan menjadi sukarelawan, aku bisa bertemu dengan Ibuku,” harap Ratih, matanya menerawang.



Sekar terlelap di pondok tempat para sukarelawan. Tidur nyenyaknya terusik ketika dia mendengar suara tembakan. *Dooorrr ...! Dorrr ...!*

Segera saja Sekar bangkit. Bersama dengan yang lain, Sekar berlari keluar. Pedati yang siap membawa mereka telah tersedia. Sekar dan Ratih menaiki salah satu pedati itu.

Dorrr ...! Dor ...!

Lagi-lagi, suara tembakan terdengar, memecah keheningan subuh. Tubuh Sekar bergetar. Rangkaian zikir keluar dari mulut gadis itu. Dia hanya

bisa berserah diri pada Tuhan. Suara orang yang meronta-ronta dan bentakan-bentakan para kompeni kejam itu terdengar jelas. Pedati itu melaju kencang, mengamankan mereka.

Ratih ketakutan. Bibirnya bergetar, tampak kebiruan. Matanya yang sendu menandakan ketakutan yang mendalam. Memori tentang apa yang dialaminya waktu kecil berputar kembali. Ayahnya yang saat itu masih bisa membelainya, menggondongnya menuju tempat pengungsian ketika tembakan-tembakan itu diluncurkan. Teriakan-teriakan histeris para wanita dan anak kecil, yang akhirnya terenggut nyawanya. Ketakutan itu kembali muncul. Memori yang sebelumnya tersimpan rapat itu kembali terkuak.

Sekar merasa khawatir melihat ketidakberesan pada teman barunya. Dengan segera, dia menepuk pundak Ratih.

“Istigfar Semua kembali pada Allah, kita pasti selamat,” ucap Sekar.

Temannya itu menoleh, lalu tersenyum. Tampaknya, dia belum mau bercerita pada orang yang baru dikenalnya itu.



“Ya ...,” jawab Ratih lirih.

Mereka diungsikan selama beberapa jam, kemudian kembali ke tempat insiden tadi. Para korban bergeletakan. Sekar segera memberikan pertolongan pada para korban itu. Seorang pemuda, kira-kira lima tahun lebih tua dari Sekar, mendapat luka di tangannya. Setelah membersihkan luka itu, Sekar meneteskan luka itu dengan obat dan memerbannya. Lalu, Sekar terburu-buru menolong yang lain.

Seorang bapak tua tampak kesakitan. Napasnya berat. Lukanya parah. Darah mengalir dari pelipis dan hidungnya. Tangan serta kakinya lebam dan mengeluarkan darah. Sekar panik. Dengan segera, Sekar mengobati lukanya.

Tiba-tiba, bapak itu bernapas berat. “*La ilaha illallah ...*” Itulah kata-kata terakhir yang keluar dari mulut orang yang mati syahid ini.

“*Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un ...*,” ucap Sekar lirih dan segera melapor pada kepala perawat.

Sekar kembali melanjutkan pekerjaannya. Dia mencari pasien yang belum tersentuh perawatan. Dia terkejut melihat pasien yang satu itu. Anak kecil tidak berdosa yang harus menanggung akibat dari

Seorang bapak tua tampak kesakitan. Napasnya berat. Lukanya parah.

Darah mengalir dari pelipis dan hidungnya.





kekejaman para kompeni. Sekar segera memberikan pertolongan pada anak kecil yang menangis keras tersebut. Hati Sekar miris melihatnya. Digendongnya anak kecil itu, siapa tahu orangtuanya masih hidup. Dengan susah payah, Sekar menenangkannya.

“Sudah, jangan menangis, Adik Kecil. Mau permen?” Sekar memberikan permen pada anak itu dan berhasil membuatnya tenang.

“Ahmad!” seorang ibu berteriak gembira. Tidak memedulikan kakinya yang terluka, ibu itu berlari ke arah Sekar.

“Terima kasih, Nak ...,” ucap ibu itu, diikuti liran air mata melihat anaknya selamat.

“Ya, Bu, sama-sama. Ini sudah menjadi kewajiban saya,” ucap Sekar haru. Dan anak kecil itu menjadi pasiennya yang terakhir.





Janet van Gullen

Sekar, bersama pribumi lain, kini tinggal di desa kecil di atas bukit. Tanah milik mereka, yang menjadi hak mereka, telah direnggut kompeni itu. Tidak hanya tanah, bahan pangan pun tak luput dari kekuasaan mereka. Segala macam umbi dan rempah hasil perkebunan mereka pun dirampasnya sepertiga.

“Gimana kita makan? *Lha wong*, mereka merampas semua makanan kita,” terdengar keluhan Bu Fatimah. “Nasib kita *piye*, Mas?” tanyanya pada Pak Sulaiman, suaminya.

“Mau gimana, Bu, yang sabar,” jawab Pak Sulaiman.

Sementara itu, anak-anak pribumi menangis lantaran kelaparan.

“Kejam sekali mereka!” Sekar tidak tahan melihat keadaan yang ada di depan matanya.

“Mau bagaimana lagi? Kita bisa apa?” tanggap Ratih.

Sekar bergeming. Pikirannya melayang-layang, memikirkan jalan keluarnya. Sampai malam tiba, anak-anak itu belum mendapat makanan secuil pun.

“Bu, saya akan mencari jalan keluar,” ujar Sekar.

“Jalan keluar bagaimana, *Nduk?*” tanya Bu Fatimah, yang sudah dianggap sebagai ibu sendiri oleh Sekar dan Ratih.

“*Insy Allah*, Bu, saya akan mencari makanan,” jawab Sekar ragu.

“Caranya? Jangan nekat, *Nduk! Ndak* baik,” larang Bu Fatimah.

Sekar hanya tersenyum. Dihampirinya gadis berambut panjang sebahu yang menjadi sahabat seperjuangnya.

“Ratih, aku punya rencana ...,” ucap Sekar pada gadis itu.

“Rencana apa?” tanya Ratih.

“Begini ...,” Sekar membisikkan rencananya.

“Apa? Apa kamu gila? Itu sangat berisiko, Sekar. Aku tidak mau,” Ratih menolak rencana Sekar yang dianggapnya sangat gila.

“Apa kamu tidak kasihan melihat mereka?” tanya Sekar.

“Iya, tapi bukan begitu caranya. Itu bisa membahayakan nyawa kita,” Ratih memberi pengertian.

Namun, Sekar tetap keras kepala. “Ya sudah, aku saja yang akan pergi ke sana. Kamu di sini, jaga dirimu baik-baik. Aku juga tidak mau kamu kenapa-kenapa.” Sekar beranjak dari tempatnya dan pergi.

Setelah berjalan lima meter, Ratih mengejanya. “Aku ikut!”

Sekar tersenyum. “Ayo, kita berjuang!” Dua gadis itu pun beradu tos.

Mereka menuruni bukit melalui tangga batu. Jalanan yang berliku-liku, licin, dan udara dingin yang menusuk tulang tidak mereka hiraukan. Yang



penting bagi mereka, orang-orang desa tidak kelaparan.



Sekar dan Ratih mengendap-endap dan bersembunyi di balik semak. Hanya temaram lampu minyak yang bisa menerangi. Di hadapan mereka, terbentang jajaran bangunan dan rumah-rumah Belanda yang kokoh. Rumah-rumah megah itu tentu saja milik para kompeni. Di depan mereka berdiri rumah keluarga van Coullen. Sudah terpampang jelas di papan nama yang tertempel di pagar besi nan kokoh itu.

“Hai ... siapa di sana?” tanya sebuah suara serak dan dingin.

Jantung Sekar dan Ratih berdegup kencang.

“Keluarlah. Aku tidak akan menyakiti kalian,” suara itu masih berbicara.

Sekar dan Ratih keluar dari persembunyian mereka.

“Untuk apa kalian ke sini? Di sini berbahaya,” gadis berambut *blonde* itu bertanya. Mata biru-

nya terlihat cekung dan sinar matanya yang redup menandakan dia tidak pernah merasakan kebahagiaan. Paras gadis itu pucat dan menakutkan. Nada bicaranya yang dingin menambah kesuraman gadis itu.

“Se ... sebenarnya, kami ingin mencari makanan. Kami tidak punya makanan,” Sekar berkata ragu.

“Pasti Papa dan kawan-kawannya mengambil makanan kalian, ya?” gadis itu tersenyum tipis.

“Masuklah! Di sana ada banyak makanan. Kalian boleh mengambil sebanyak yang kalian suka,” gadis Belanda itu menggiring dua gadis Jawa tersebut.

“Ah ...,” Sekar dan Ratih ragu.

“Oh, ya, nama kalian siapa?” tanyanya, merasa tamunya tidak nyaman.

“Aku Sekar.”

“Ratih.”

“Ah, ya, aku Janet van Coullen. Kalian pasti sudah tahu margaku dari tulisan di depan itu, kan?” Janet menunjuk papan nama yang terpampang jelas di pagar rumahnya. “Jangan takut. Di sini memang bahaya, tapi kalian akan aman di rumahku,” ajakan



Janet menyihir dua gadis itu untuk mengikuti langkahnya.

“Aku sebenarnya tidak suka pada perilaku Papaku. Itu kuanggap kejam,” ujanya lirih.

Mereka menyusuri rumah Tuan van Coullen. Tiba-tiba, Sekar dan Ratih mendengar teriakan.

“Ampun, Tuan Kami tidak mencuri, jangan hukum kami ...,” rintih sebuah suara parau.

Sekar dan Ratih berhenti berjalan.

“Sudahlah, itu pemandangan biasa,” ujar Janet dingin.

“Apa? Kalian, kan, yang mencuri kelapa-kelapa itu? Kalian mengaku selepas shalat akan mengaji, tapi apa? Kalian malah mencuri kelapa-kelapaku!” Tuan besar yang tampaknya Tuan Coullen itu membentak.

“Tidak, Tuan ... demi Allah. Kami tidak mencuri.” Dua orang pribumi itu ketakutan.

“Hahaha ...!” Tuan besar berewokan itu tertawa. Tawanya menggelegar, menggema di ruangan yang besar itu.

“Ampun, Tuan Jangan pukuli saya lagi. Saya tidak mencuri kelapa,” rintih lelaki tua kurus. Tu-

buhnya ditendangi serdadu-serdadu yang tinggi besar dan tampak sangat menyeramkan.

“Sudah. Ayo, ke sana. Kalian mau mencari makanan, kan?” tanya Janet, memecah ketegangan di antara mereka.

Sekar hanya bisa menelan ludah. Keringat dingin mulai membasahi pelipisnya. Mereka kembali mengikuti Janet, menuju dapur yang lengang, gelap, dan menyeramkan. Belum hilang ketakutan yang didera Sekar, mendadak sebuah suara tembakkan menggelegar.

DOR!

“*La ilaha illallah*” Ucapannya terdengar menyayat hati.

“A ... apa itu?” Bibir Ratih bergetar, butiran bening sudah menggenang di pelupuk matanya.

“Sudah, jangan digubris. Ayo, ikuti aku.” Kini, nada bicara Janet terdengar memaksa.

Mereka hanya bisa diam dan mengikuti kemauan gadis Belanda yang baru saja mereka kenal. Gadis itu mengambil tas katun dan memasukkan beras serta bahan pangan lain. Dia menyerahkan dua tas berisi makanan itu ke tangan Sekar dan Ratih.



“Terima kasih,” ujar mereka senang, mengingat anak-anak akan bisa makan.

“Kukira kamu jahat,” ujar Sekar malu-malu.

“Ya ... dan aku sangat sulit mendapatkan teman,” Janet tertunduk sedih.

“Kami mau menjadi temanmu ...,” ujar Ratih. “Tapi ... kami takut,” lanjutnya lirih.

“Jangan takut. Orang pribumi memang sering dihukum mati. Kalau kalian menjadi sahabatku, kalian akan aman,” katanya ramah.

ALLAHU AKBAR! ALLAHU AKBAR!

DOR! DOR!

Tiba-tiba, terdengar suara tembakan.

Prang! Kaca-kaca jendela pecah berhamburan. Lidah-lidah api sedikit demi sedikit mulai menjilat-jilat bangunan megah itu. Asap mengepul dan membuat mereka sulit bernapas. Tiang-tiang bangunan yang kokoh mulai tak kuat menahan bangunan. *Brakkk!* Hampir saja puing itu menimpa tubuh Ratih.

“Keluar kamu, Belanda tengik! Dasar pengisap darah rakyat! Kembalikan kesejahteraan kami!”

“Dasar kalian tak punya hati! Keluar sekarang!”

Segala caci maki terdengar dari luar rumah megah itu, menghujat keluarga Coullen.

“Ayo, ikuti aku!” Janet menarik kedua tangan sahabat barunya itu.

“A ... apa yang terjadi?” Tidak dapat dipungkiri, Sekar tidak lagi dapat menguasai diri. Rasa cemas dan ketakutan besar melanda dirinya.

“Bagaimana ini?” Air mata Ratih mulai meleleh.

“Ayo, keluar lewat pintu samping!” Janet tampak gusar, tidak setenang sebelumnya. Tapi, sebelum tangan Janet berhasil menyentuh pintu, terdengar langkah kaki berat dan suara yang menggelegar.

“Coullen, di mana kamu? Keluar!”

“Hah? Bagaimana ini?” Sekar kebingungan. Ratih yang ketakutan hanya bisa membisu.

“Ah, ke ruang bawah tanah saja,” Janet tampak sangat kebingungan untuk menyelamatkan nyawa kedua sahabatnya dan juga dirinya sendiri.

“Ayo, cepat!” ucap Janet terburu-buru, lantaran Sekar dan Ratih berlari lambat karena membawa



bahan makanan yang cukup berat. Mereka tidak membantah dan terus mengikuti Janet.

Janet menggiring mereka ke ruang tengah, lalu membuka karpet mewah yang menutupi lantai kayu tersebut. Sementara itu, tembakan-tembakan dan teriakan-teriakan nyaring bersahutan di luar sana. Asap makin menghitam dan menyesakkan dada. Mereka melihat tangga yang menyambungkan ruangan itu dengan ruangan bawah tanah. Mereka kagum melihatnya.

“Cepat masuk!” Janet memegang daun pintu tangga itu. Setelah Sekar dan Ratih masuk, baru Janet mengikuti dari belakang. Saat akan berjalan, gaun yang dikenakannya menghambat langkah Janet. Dia terjatuh dan sebuah puing menimpa kaki gadis itu.

“Janet!” teriak Sekar panik. Janet kesulitan mengangkat puing itu dan tentu saja tidak bisa berjalan.

“Sudah, jangan pedulikan aku. Kalian cepat ke dalam!” Janet berteriak sambil mencoba bangkit.

Sekar dan Ratih harap-harap cemas. Tidak lama, datang bayangan bertubuh tinggi kekar meng-

hampiri Janet dan menarik gadis itu. Sekar tidak bisa melihat jelas karena gelapnya ruangan.

“AAA ...!” teriak Janet.

Spontan, Sekar dan Ratih segera berlari ke dalam, mencoba menyelamatkan diri.

“Bagaimana ini?” Sekar mulai menitikkan air mata.

Mereka terdiam di dasar ruangan bawah tanah. Ruangan itu semakin pengap karena asap masuk melalui celah pintu tangga yang sedikit terkuak. Ratih terdiam, tangannya masih mendekap erat bahan makanan yang akan menyambung hidup mereka.

“Maaf, aku membawamu kemari,” Sekar merasa bersalah.

Ratih memandang gadis berparas cantik yang kini terlihat acak-acakan itu. “Tidak, bukan salahmu. Memang harus begini kalau kita ingin berjuang,” jawab Ratih.

“Kita berdoa saja, ya” Sekar dan Ratih mulai melantunkan ayat Alquran dan berdoa kepada Allah. Tapi, doa mereka terusik karena mendengar derap kaki berat yang semakin mendekati mereka. Sekar

dan Ratih berpelukan dan tetap berdoa dalam hati. Temaram lampu minyak menyinari wajah mereka.

“Kalian anak pribumi?” Terdengar suara berat, tapi membuat mereka lega.

“Ayo, ikut aku. Di sini berbahaya, kalian bisa dibunuh kompeni kejam itu.”

Tanpa basa-basi, mereka mengikuti langkah pria tersebut.

“Ah, jalannya tertutup,” desah lelaki yang menyelamatkan mereka.

Sekar melirik puing yang menimpa Janet tadi, kini tersisa potongan gaun yang robek. Dia tidak mendapati Janet di sana.

“Lewat sini!” Bapak itu menunjukkan jalan dan berusaha memadamkan api yang menghalangi jalan mereka.

Brakkkk!

“Ah” Sekar menarik Ratih. Hampir saja Ratih tertimpa atap bangunan yang sedikit demi sedikit rapuh termakan si Jago Merah.

“Hampir saja” ucap Sekar.

“Ah ...,” Ratih mendesis.

“Kenapa?” tanya Sekar.

“Tidak apa-apa, tanganku sedikit terluka. Nanti akan aku obati,” jawab Ratih.

Dengan tertatih-tatih, mereka melewati bangunan yang setiap saat bisa membuat nyawa mereka melayang. Di luar sana, sudah banyak orang yang menunggu.

“Ayo, cepat!” Mereka menaiki bukit bersama.

“Kalian nekat sekali. Untuk apa kalian ke sana?” tanya bapak yang menyelamatkan mereka tadi.

“Kami mencari bahan makanan. Ini, kami sudah mendapatkannya,” Sekar menunjukkan tas katun yang dibawanya.

“Kalian mencuri?” tanya pria itu.

“Ti ... tidak. Kami mendapatkannya dari gadis Belanda pemilik rumah itu. Dia baik,” Sekar mengenang Janet, yang tidak dia ketahui bagaimana nasibnya sekarang.

“Oh Lalu, di mana dia?” tanya pria itu.

“Tidak tahu. Mungkin sudah tidak ada” ujar Sekar lirih. “Oh, ya, nama Bapak siapa?” tanya Sekar, mengalihkan pembicaraan.



“Ah, iya, sampai lupa. Namaku Amirudin. Kami pejuang,” jawab Pak Amir. “Dan kalian?”

“Saya Sekar. Dan ini teman saya, Ratih,” Sekar memperkenalkan diri.

“Ah ... ya, ya”

Mereka menaiki tangga batu yang licin, ditemani gerimis dan bulan yang bersembunyi di balik awan hitam.





Pengungsian

Sekar menanam batang-batang singkong yang akhirnya menjadi makanan mereka. Bersama yang lain, mereka berkebun. Ratih sedang sibuk dengan tanaman kentangnya.

“Bagaimana? Setelah ini, apa, Bu?” tanya Sekar pada Bu Fatimah.

“Sudah selesai. Sekarang, istirahat sana. Jangan terlalu capek,” pesan Bu Fatimah.

Sekar menuruti perintah wanita paruh baya yang sudah dianggapnya sebagai ibunya sendiri.

“Ratih, apa kamu bosan?” tanya Sekar.

“Iya,” jawab Ratih.

“Mau ikut?” tanya Sekar.

“Ke mana?” tanya Ratih.

Sekar hanya mengerlingkan mata. Sekar menapak jalan berbatu yang menanjak. Melihat pepohonan yang rindang, sedikit mengobati hatinya. Gemerisik air terjun mulai terdengar.

“*Hosh ... hosh* Masih lama?” tanya Ratih yang tampak kelelahan.

“Tidak, kok. Kamu dengar suara air itu, kan?” tanya Sekar.

Ratih mengangguk. Lalu, mereka menerobos semak belukar yang menutupi keindahan air terjun tersebut. Gemicik air, kicauan burung, dan gemerisik pepohonan menjadi alunan melodi tersendiri di telinga Sekar. Baginya, itu musik hati. Ya, musik dari alam.

“Sekar, lihat sini!” seru Ratih. *Byuuurrrr!* “Hahaha ...”

“Haiii ... awas, ya.” *Byurrrr!* Sekar membalas.

Kegirangan mereka terhenti sejenak. “*Ssst ...*,” Sekar mendesis.

“Ada apa?” tanya Ratih, berusaha merendahkan suaranya.

“Kamu dengar itu?” tanya Sekar. Mereka mengendap-endap dan bersembunyi di balik pohon.

Mereka mengendap-endap dan bersembunyi di balik pohon. Mereka berusaha menguping pembicaraan dua serdadu kompeni itu.



Mereka berusaha menguping pembicaraan dua serdadu kompeni itu.

“Ik weet dat de nederzetting op de heuvel, moeten we val hem aan!” kata salah seorang dari mereka.

Sekar tidak mengerti apa yang mereka bicarakan. “Kamu tahu yang mereka bicarakan?” bisik Sekar.

“Ssst ...,” Ratih menutup mulut dengan telunjuknya, berusaha memahami apa yang mereka katakan.

*“Weet je het zeker?”*¹ tanya seorang yang lain.

*“Ja, we hebben om hun voedsel te nemen en ze aan te vallen voordat ze ons aanvallen!”*² jawabnya yakin.

“Hah?” Ratih tersentak dan menutup mulutnya.

“Ada apa?” tanya Sekar yang tidak mengerti apa-apa.

*“Wanneer we hen aanvallen?”*³ tanya seorang yang memakai topi beludru merah sambil menghirup se-cangkir kopi.

1. Apa kamu yakin?

2. Ya, kita harus mengambil makanan mereka dan menyerang sebelum mereka menyerang kita.

3. Kapan kita menyerang mereka?

“*Vanavond!*”⁴ jawabnya sambil tersenyum licik.

Wajah Ratih terlihat pucat pasi dan begitu cemas.

“Ada apa? Apa yang mereka bicarakan?” tanya Sekar.

Ratih mengembuskan napas, mencoba untuk tenang. “Mereka akan menyerang kita nanti malam. Kita harus segera memberi tahu penduduk. Dan kita harus mengungsi. Secepatnya!” Napas Ratih memburu.

Dengan hati-hati, mereka melangkah, mencoba tidak menimbulkan suara. Namun, baru beberapa langkah dari pohon *Krek!* Sekar menginjak ranting pohon yang mengalihkan perhatian.

“*Wie daar?*”⁵ Seseorang melihat.

Sekar dan Ratih berlari sekuat tenaga. Seorang kompeni mengejar mereka. Mereka menuruni jalan bebatuan dan sesekali melihat ke belakang, memeriksa apakah kompeni itu masih mengejar.

“Bagaimana ini?” Sekar cemas.

4. Malam ini.

5. Siapa itu?

Tapi *Bruk!* Ratih terperosok lubang yang cukup dalam, diikuti Sekar di belakangnya. Napas mereka memburu, keringat bercucuran.

“Apa dia masih mengejar kita?” bisik Sekar di telinga Ratih.

Ratih hanya bungkam dan menggeleng. Sekar mengintip dari bawah. Beruntung, dedaunan dan semak bisa menutupi mereka.

“*Arrrrggghhh! Waar zijn?*”⁶ kompeni itu mengumpat dan kembali.

Sekar bisa bernapas lega sekarang. “Dia sudah pergi. Ayo, pulang!”

Dengan langkah cepat, tapi hati-hati, mereka menuruni jalanan yang terjal. Sese kali mereka menengok ke belakang. Siapa tahu kompeni itu masih membuntuti mereka. Tibalah mereka di perkampungan sederhana di atas bukit.

“*Hosh ... hosh*” Napas Sekar tersengal.

“Lho, *sampeyan* kenapa, *Nduk?* Kok, ngos-ngosan?” tanya Bu Fatimah.

“Itu, Bu ...,” Sekar menarik napas, dan mulai menceritakan kabar darurat itu.

6. Di mana mereka?

“Hah?” Mata Bu Fatimah membulat. “Ya, *Nduk*, ya, tunggu sebentar. Saya mau kasih tahu Bapak dulu,” tampak kecemasan di raut muka Bu Fatimah.

Sementara itu, Sekar dan Ratih memberi tahu yang lain. Raja siang mulai menampakkan cahaya merah kekuning-kuningan, tanda akan kembali ke peraduan. Sekar dan Ratih semakin cemas. Dalam tempo singkat, mereka berkemas.

“Semua sudah siap?” Pak Sulaiman mengomando mereka.

Sekar sudah siap dengan ransel di punggungnya. Mereka berjalan beriringan menuju suatu tanah lapang di belakang bukit samping hutan. Kini, mereka telah meninggalkan pemukiman mereka.

“Terima kasih, Nak. Kalau tidak ada kalian, pasti nyawa kita sudah ada yang melayang,” ujar Pak Sulaiman sambil memamerkan senyumnya. “Tadi saya sempat mengintip, mereka memorakporandakan pemukiman kita.”

“Iya, Pak, sama-sama. Sudah seharusnya kita saling membantu,” jawab Sekar. Ratih hanya tersenyum.



Sekar menyapu dedaunan yang berjatuhan. Kegiatananya itu terusik oleh sebuah suara.

“Sekar, sini, *Nduk*. Ayo, masak sama Ibu. Ajak Ratih juga, ya,” Bu Fatimah alias ibu angkat Sekar mengajaknya memasak.


“Iya, Bu,” sahut Sekar. Sedetik kemudian, Sekar meletakkan sapu dan memanggil Ratih. “Kita mau masak apa, Bu?” tanya Sekar.

Bu Fatimah membuat tungku, menata batu-batu hingga sedemikian rupa.

“Kita mau membuat nasi tiwul sama sayur lo-deh. Kamu tahu nasi tiwul?” tanya Bu Fatimah.

Tidak ada yang menjawab.

“Sekarang, beras sulit didapat. Kalau kita panen, kompeni selalu mengambil beras-beras kita. Maka dari itu, Ibu mengajak kamu membuat tiwul,



pengganti nasi. Tiwul itu terbuat dari singkong,” jelas Bu Fatimah.

Sekar dan Ratih manggut-manggut.

“Untuk sayurnya, kita akan membuat sayur lodeh. Dari rebung,” tambah Ibu.

“Lalu, kami bisa bantu apa, Bu?” tanya Sekar.

“Ambil singkong di sebelah sana. Kupas, cuci, dibelah, terus dijemur, ya,” ujar Bu Fatimah sambil menunjuk singkong-singkong yang bergeletakan.

“Berapa buah, Bu?” tanya Sekar.

“Lima saja. Ratih, kamu bantu Ibu cuci rebung, ya,” pinta Ibu setelah mengupas rebung yang ada di tangannya.

Mereka segera melaksanakan perintah ibu angkat mereka itu.

“Sekar, singkongnya sudah dijemur?” tanya Bu Fatimah beberapa saat kemudian.

“Sudah, Bu. Sekarang, Sekar ngapain?” jawab Sekar sekaligus bertanya.

“Bantu Ibu masak sayur dulu,” jawab Bu Fatimah. “Pertama, rebung-rebung ini harus diiris dulu,” terang Bu Fatimah.



“Sudah,” jawab Ratih sambil mengelap keringatnya.

“Sekarang cuci, lalu rebus. Kamu bisa, kan, Rat?” tanya Bu Fatimah sambil tersenyum. Ratih mengangguk. “Bagus. Sekarang, Sekar bantu Ibu membuat bumbunya, ya,” pinta Ibu.

Sekar segera mengikuti Bu Fatimah mengupas rempah, memotong-motong dan menghaluskannya. Bu Fatimah menunjukkan cara membuat sayur lodeh pada Sekar dan Ratih.

“Nah, selesai,” ujar Bu Fatimah sambil memperhatikan asap yang sudah mengepul dari panci. “Mungkin, singkongnya sudah kering. Sekar, tolong ambil, ya,” pinta Bu Fatimah.

Tanpa basa-basi, Sekar langsung mengambil singkong-singkong yang sudah kering itu.

“Sekarang, kita tumbuk,” ujar Bu Fatimah, lalu memperagakan cara membuat nasi yang terbuat dari singkong itu.

Beberapa jam kemudian, makanan telah siap. “Nah, makanan siap. Panggil semua, ya. Kita makan ...,” ujar Bu Fatimah girang.

Ratih pun memanggil semua orang untuk makan.

“Hmmm ... enak, ya, Bu,” Sekar tersenyum.

“Iya, dong,” jawab Bu Fatimah.

Sekar tersenyum, ini pertama kalinya dia memasak. Seingatnya, Ibunda belum pernah mengajaknya memasak. Tentu saja, karena dia seorang putri dan banyak dayang yang akan memasak untuk mereka.

“Sekar, Ratih, Ibu akan menunjukkan sesuatu setelah makan,” ujar Bu Fatimah.

“Apa itu?” tanya Ratih.

“Kalian shalat dulu. Habis itu, kita ke sana,” ujar Bu Fatimah sambil tersenyum simpul, membuat Sekar dan Ratih penasaran.

Selepas makan, mereka berdua berlomba-lomba untuk shalat dan segera menemui Bu Fatimah.

“Sudah, Bu. Kita bisa berangkat sekarang?” tanya Sekar antusias.

Lagi-lagi, Bu Fatimah tersenyum simpul, lalu berjalan diikuti dua orang yang bersahabat itu. Ternyata, mereka masuk hutan dan ... *wow!* Ada tanah

yang cukup lapang di dalamnya. Banyak sekali burung-burung hutan.

Pyar! Ibu menebar sesuatu. Biji jagung.

“Sekali-kali, tidak apa-apa, kan, kita berbagi rezeki?” tanya Bu Fatimah sambil tersenyum.

“Iya, Bu. Sekar boleh mencoba?” tanya Sekar, lalu mengambil segenggam jagung dan menebarnya. Burung-burung hutan itu mulai memakan biji jagung yang ditebar Sekar. Ratih pun mengikuti langkah Sekar. Bu Fatimah yang belum dikaruniai anak tersenyum melihat kedua anak angkatnya.

“Sudah, Anak-Anak, sekarang kita istirahat, ya,” ajak Bu Fatimah.

Sekar dan Ratih yang sedang asyik dengan burung-burung hutan berhenti bermain. Lalu, mereka mengikuti langkah Bu Fatimah.

“Loh, katanya mau istirahat? Kenapa kita jalan lagi?” bisik Sekar pada Ratih.

“Aku juga tidak tahu. Sudah, kita ikuti saja,” jawab Ratih, berbisik juga.

Setelah cukup lama mereka berjalan, sampailah mereka di luar hutan, di tanah rerumputan.

“Anak-Anak, kalian bisa tiduran di sini,” ujar Bu Fatimah, lalu merebahkan tubuhnya di kasur rumput, diikuti Sekar dan Ratih.

“Lihat, Ratih, awan itu kayak bunga,” celetuk Sekar sambil menikmati indahnya relief awan.

“Iya. Yang itu kayak permen,” ujar Ratih sambil menunjukkan awan yang dimaksudnya.

Bu Fatimah tersenyum-senyum melihat dua anak gadis itu. Semilir angin membelai ketiga wanita tersebut hingga membuainya ke alam mimpi.



“Sekar, Ratih, sudah sore. Kita pulang,” Bu Fatimah membangunkan Sekar dan Ratih.

Mereka membuka mata, mendengar suara Bu Fatimah yang membangunkan mereka.

“Hmmm ...,” Sekar merentangkan tangan. “Aku tidur nyenyak,” ujar Sekar sambil mengucek matanya. Ratih menguap dan bangkit.

“Sudah ... sudah. Ayo, pulang,” Bu Fatimah segera beranjak pulang.

“Bu, besok kita ke sini lagi, ya,” pinta Ratih.

Bu Fatimah tersenyum, lalu menjawab, “Ya. Kalau Ibu repot, kalian bisa ke sini berdua. Sudah tahu jalannya, kan?”

Ratih mengangguk dan terus melangkah, menelusuri hutan dan kembali ke pemukiman.



Malam yang dingin. Di bawah rembulan, keluarga kecil Sekar menikmati suasana itu. Mereka menggelar tikar dan membakar jagung. Sinar bulan yang keperakan menerpa bumi, membuat damai seisinya. Bintang-bintang berkelip, menampakkan sinar cantiknya, seakan menunjukkan senyum manis pada penghuni bumi.

“Oh, ya, Anak-Anak, Ibu pintar sekali menari, lho,” ucap Pak Sulaiman memecah keheningan malam.

“Oh, ya? Tari apa, Pak?” tanya Sekar yang masih memegang tongkol jagung yang dibakarnya.

“Tari Lengger,” jawab Pak Sulaiman, mengerlingkan mata jail pada istrinya, Bu Fatimah.

“Ah, *ndak*. Ibu *ndak* bisa. Bapak ini *enek-enek wae*,” jawab Bu Fatimah tersipu malu.

Ratih melirik ibu angkatnya. “Ah, masa, sih? Ratih pengen tahu. Coba, dong, Bu,” pinta Ratih.

“Iya, Bu, Sekar juga pengen tahu,” Sekar ikut mendesak.

Pak Sulaiman semakin tersenyum senang. Bu Fatimah meninju bahu Pak Sulaiman pelan.

“Ini gara-gara Bapak,” ucap Bu Fatimah sambil memasang wajah cemberut.

Pak Sulaiman terkekeh melihat Bu Fatimah cemberut. “Jangan cemberut terus. Cepat tua, lho,” goda Pak Sulaiman.

Bu Fatimah semakin cemberut, lalu mencubit lengan Pak Sulaiman pelan.

“Ayo, Bu, cepetan. Ratih sudah *ndak* sabar,” ucap Ratih, ikut-ikutan menggunakan aksan Jawa seperti Bu Fatimah.

“*Iyo, iyo!*” Kalau didesak terus, ya, *kepekso Ibu gelem*,” Bu Fatimah beranjak dari tempatnya dan mulai menggerakkan tangan-tangannya dengan gemulai, diikuti gerakan kaki yang gemulai pula.

7. Terpaksa ibu mau.

Plok ... plok ... plok

Sekar, Ratih, dan Pak Sulaiman bertepuk tangan.

“Bu, Sekar mau dong, diajarin,” pinta Sekar manja.

“Iya, Bu, Ratih juga,” Ratih ikut-ikutan.

“*Iyo, iyo. Kene, tak warahi,*”⁸ ujar Bu Fatimah. Lalu, Bu Fatimah mulai memperagakan gerakan demi gerakan pada kedua anak angkatnya.

Sekar dan Ratih meniru gerakan yang diajarkan Bu Fatimah. Sekar dan Ratih mencoba menarik tangan dan kaki mereka. Ternyata cukup susah, tapi sangat menyenangkan.

“Wah, wah, anak Bapak hebat,” puji Pak Sulaiman yang menjadi ayah angkat mereka sambil mengacungkan jempol.

Sekar dan Ratih hanya senyum-senyum mendengar diri mereka dipuji.

“Sudah, sudah. Sekarang, kalian shalat Isya dulu, terus tidur,” perintah Bu Fatimah.

“Iya, Bu,” jawab Sekar dan Ratih hampir bersamaan.

8. Iya, iya. Sini, saya ajari.

Selepas shalat, mereka segera berbaring di tikar yang mereka gunakan sebagai alas tidur. Mata Sekar dan Ratih masih terbuka lebar, mereka belum mengantuk.

“Loh, kenapa belum tidur?” tanya Bu Fatimah saat memeriksa Sekar dan Ratih.

“Kami belum ngantuk, Bu,” jawab Sekar seadanya.

“Oh, gitu, ya Ibu nyanyiin lagu saja, ya,” tawar Bu Fatimah, diiringi anggukan Sekar dan Ratih.

Bu Fatimah pun menyanyikan sebuah lagu dengan merdu. Nyanyian Bu Fatimah berhasil membuat dua orang yang bersahabat itu tertidur.

Sekar sempat berbisik dalam hatinya sebelum tertidur. *Seandainya saja ketenangan seperti hari ini bisa kurasakan terus, pasti menyenangkan. Hidup tenteram dan damai, tanpa ada peperangan, teriakan histeris, suara senapan, dan bentakan kompeni. Pasti hidup ini terasa lebih indah.* Tak lama kemudian, Sekar terlelap dalam angannya.



N^{*}i^{*}n^{*}i

Sekar harus dipindah ke daerah lain karena daerah itu perlu pertolongannya. Dia harus meninggalkan keluarga kecilnya. Untung, Ratih juga ikut dipindahkan. Jadi, dia tidak akan kesepian. Sekar, Ratih, dan beberapa relawan lain menaiki pedati yang akan membawa mereka ke daerah tersebut.

Setelah menempuh perjalanan yang lama, sampailah mereka di sana. Rasa pilu langsung menyeruak di hati Sekar. Bagaimana tidak? Banyak rakyat pribumi, para pejuang, dan anak-anak kecil terkapar tak berdaya. Sekar langsung menolong korban-korban tersebut. Dan seperti biasa, Sekar harus menguatkan hati ketika melihat nyawa seseorang yang ada di ujung tanduk di

hadapannya. Dia hanya bisa berkata, “*Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un*”

Huft! Sekar mengelap peluhnya ketika selesai melakukan tugasnya.

“Bagaimana, Ratih? Sukses?” tanya Sekar.

“Ya ... begitulah,” jawab Ratih.

Mereka duduk-duduk beralaskan tikar. Tiba-tiba saja, Sekar mendengar suara tangisan anak kecil. Sekar menghampiri asal suara itu.

“Adik Kecil, kenapa menangis?” tanya Sekar lembut sambil mengelus rambut anak perempuan lucu tersebut.

“*Huaaa ...*,” anak itu tetap menangis. “I ... ibu ...,” ucapnya di sela isakannya.

“Ibumu ke mana?” Tanya Sekar.

Anak itu menggeleng-gelengkan kepalanya. “I ... ibu ... ditangkap,” anak itu masih menangis.

Sekar terenyuh melihat anak kecil berusia tiga tahun tersebut.

“Namamu siapa?” tanya Sekar, masih mengelus kepala anak itu.

“Nini,” jawab anak itu.

“Oh. Nini ikut Kakak saja, ya? Nanti, kita cari ibumu sama-sama,” hibur Sekar menenangkan anak itu. Lalu, Sekar menggendongnya.

“Loh? Itu siapa?” tanya Ratih.

“Nini. Ibunya ditangkap kompeni. Kita harus menyelamatkan ibu anak ini,” ujar Sekar.

“Oh, gitu. Tapi, bagaimana kita bisa?” tanya Ratih.

Sekar mengerlingkan mata, lalu menyerahkan anak itu pada Ratih.

“Loh ... loh ... mau ke mana?” tanya Ratih begitu melihat Sekar melenggang pergi.

Sekar terus berjalan, menghampiri Pak Amir, yang setahunya pemimpin pejuang di daerah sini.



“Begitu, Pak. Jadi, tolong, ya, selamatkan ibu anak itu. Sepertinya, ibu itu dipenjara. Oh, ya, apa saya boleh ikut?” tanya Sekar harap-harap cemas.

Pemimpin pejuang itu manggut-manggut, lalu angkat bicara.

“Ya Tapi, kamu yakin mau ikut? Di sana berbahaya. Apalagi, kamu membawa anak kecil.”

“Saya akan berhati-hati,” ucap Sekar mantap, berusaha meyakinkan Pak Amir.

“Ya sudah, kalau itu maumu. Tapi, saya cuma mengizinkan kamu ikut membebaskan orang pribumi. Yang lain, saya tidak mengizinkan,” ucap Pak Amir bijak.

Sekar mengangguk dan tersenyum. “Ya, Pak, terima kasih,” senyum mengembang tergambar jelas di wajah Sekar. Lesung pipit menghiasi wajahnya.

“Bagaimana?” tanya Ratih setelah Sekar kembali padanya. Nini tertidur dalam gendongannya, mungkin karena capek menangis.

“Kita bisa ikut membebaskan orang pribumi dari penjara. Jadi, kita bisa menemukan ibu anak ini,” jawab Sekar sambil memandang Nini yang tertidur pulas.

“Hah? Apa kamu bercanda?” pekik Ratih.

“Sssttt! Nanti, kamu membangunkan Nini,” Sekar melirik Nini yang sedikit bergerak-gerak.

“Eh ... iya ... iya ... maaf. Apa kamu yakin? Di sana, kan, bahaya,” Ratih berbisik.

“Aku tahu. Niat kita, kan, baik. Kita harus berhati-hati saja,” jawab Sekar ikut berbisik, lalu duduk di tikar bersama Ratih.



Mereka menuju ke tempat kompeni menahan rakyat pribumi.

“Sekar, kamu tunggu di sini. Kami mau masuk,” ujar Pak Amir.

“Tapi, Pak ...,” Sekar menggigit bibir.

“Di dalam bahaya, jangan sampai kalian tertangkap,” Pak Amir memberi pengertian pada gadis itu.

Akhirnya, Sekar mengangguk. Mereka hanya mengintip dari balik semak-semak yang cukup menutupi tubuh mereka bertiga.

Nini masih ada di gendongan Ratih. Matanya mengerjap-ngerjap, melihat kupu-kupu yang hinggap di semak. “Kupu-kupu ...,” ujarnya lucu sambil berusaha meraih serangga cantik itu.

“Nini, jangan Nanti kita ketahuan,” bisik Ratih. Tapi, tangan Nini masih menggapai-gapai.

“Aaa ... *hmmmp* ...” Ratih menutup mulut Nini. “*Ssst* ...,” Ratih mendesis. “Bagaimana, Sekar?” Ratih menggigit bibir. Tidak mungkin mereka terus bersembunyi di situ. Lama-lama, mereka bisa ketahuan.

Sekar terdiam sejenak. “Aku punya rencana,” bisik Sekar kemudian.

Ratih mendekatkan telinganya kepada Sekar. “Aku akan mengalihkan perhatian penjaga. Kamu lari ke dalam. Bersembunyi dulu di kandang kuda itu. Mengerti?” tegas Sekar. Ratih mengangguk. Sekar mengembuskan napas, lalu mencari titik yang tepat untuk melempar batu.

Blak! Berhasil! Perhatian kompeni itu teralihkan.

“Sekarang!” bisik Sekar.

Ratih mengendap-endap. Sampailah dia di kandang kuda. Ratih memberi kode, Sekar mengangkat jempolnya. Saat perhatian kompeni itu kembali, Sekar melempar batu lagi. Kini, lebih menjauhi semak tempatnya bersembunyi.

Blak! Sekar berhasil lagi. Kini, dia mengendap-endap. *Krek!* Sekar menginjak ranting. Sekar lang-

sung tiarap. Untung, ada sedikit semak yang bisa menutupi dirinya.

Kompeni itu mengalihkan perhatiannya dari batu yang dilempar Sekar. Dia memeriksa semak tempat Sekar bersembunyi tadi. Setelah memastikan keadaan baik-baik saja, kompeni itu kembali menjalankan tugasnya.

Huft! Sekar menghela napas dan merangkak. Berhasil! Dia telah berada di kandang kuda. Kini, mereka tinggal menyusup ke dalam. Ratih masih membekap mulut Nini.

“Bagaimana kita masuk ke dalam?” tanya Ratih.

Sekar kembali memutar otaknya. Dia melihat sekeliling. Kandang kuda yang cukup bagus. Sekar memeriksa detail kandang itu. Diketuknya setiap dinding kandang yang terbuat dari kayu.

Kriet Tiba-tiba saja, kayu yang semula dinding berubah menjadi pintu.

“Pintu rahasia ...!” desis Sekar.

Ratih mendekati Sekar dan berdecak kagum melihat kecerdasan sahabatnya.

“Sebentar” Sekar memeriksa ruangan yang tersambung dengan kandang kuda itu. “Aman. Kita

langsung tersambung ke dalam,” seulas senyum menghiasi bibir Sekar.

Ratih ikut tersenyum dan mengangguk-angguk. Mereka mengendap-endap dan menemui Pak Amir.

“Bagaimana kalian bisa di sini?” tanya Pak Amir heran.

“Di luar tidak aman, Pak. Kami terpaksa,” sesal Sekar.

Pak Amir manggut-manggut. “Tidak ada gunanya berdebat. Sekarang, kalian bantu mengevakuasi pribumi,” perintah Pak Amir, diiringi anggukan Sekar dan Ratih.

“Nini ... mana ibumu?” tanya Sekar sambil menggantikan gendongan Ratih. Sekar berjalan mengitari sel.

“Itu!” Nini menunjuk seorang wanita yang sedang dibebaskan oleh pasukan Pak Amir di sel paling ujung.

Sekar tersenyum. Ibu Nini juga tampak menangis haru karena mendapat dua kebahagiaan pada waktu yang sama: terbebas dari penjara dan bertemu dengan anaknya. Tapi, kebahagiaan itu hanya

sesaat, karena terpotong satu kompeni yang mergoki mereka.

“Kalian! Jangan kabur!” Kompeni itu berteriak menggunakan aksen Indonesia yang tidak terlalu kental.

“Oh, tidak!” Sekar menepuk jidatnya.

“Aaa Tolong!” Kompeni itu kembali menangkap ibunya Nini dan menahan tangannya.

Pasukan Pak Amir panik. Untung, hanya ada satu kompeni.

“Ratih, tolong gendong Nini,” pinta Sekar.

Ratih segera menggantikan Sekar menggendong Nini. Sementara itu, Nini menangis keras.

“Bagaimana ini?” Pak Amir juga ikut panik. Sementara itu, terdengar beberapa derap kaki kompeni semakin mendekati sel itu.

“Lewat sini, Pak. Saya tahu pintu rahasia,” Sekar menunjukkan pintu rahasia yang ditemukannya, sementara Pak Amir membimbing yang lain.

Sekar berusaha membebaskan ibunya Nini. Sekar mengendap-endap, sementara seorang kompeni itu sibuk berteriak dan berusaha menangkap

satu per satu tahanannya yang hendak membebaskan diri.

Mata Sekar menangkap sebuah benda yang pasti dapat membantunya. Sebatang kayu yang biasanya digunakan untuk memukuli pribumi disandarkan di tembok. Tapi, belum sempat dia mengambil tongkat kayu itu, seseorang menahan tangan Sekar, menarik dan menggenggamnya erat di belakang tubuh Sekar. Dia tidak dapat bergerak. Kompeni itu menodongkan sebilah pisau di leher Sekar. Sekar menelan ludah. *Glek!*

Bagaimana ini? Pikiran Sekar bergelanyut ke mana-mana.

“Jangan coba-coba melawan atau nyawamu melayang,” bisik kompeni itu, tepat di telinga Sekar.

Keringat dingin semakin mengucur deras dari dahi Sekar, turun ke pelipis dan menetes. Sekar berusaha keras mencari akal agar bisa lolos tanpa terluka atau agar bisa menyelamatkan pribumi tanpa harus melayangkan nyawanya. Entah dapat ide dari mana, Sekar bertindak seperti anak kecil. Dia menggigit tangan kompeni itu.

“Aaarrrrgh ...!” Spontan, kompeni itu menjerit, lalu melepaskan kekangan tangannya sekaligus menjatuhkan pisau yang hampir saja melayangkan nyawa Sekar.

Buk! Sekar menendang kompeni itu dan mengambil pisau yang terjatuh. Lalu, dia balik mengacungkan pisau pada kompeni.

Kompeni itu terbelalak. Ternyata, senjatanya makan tuan! Balik menyerang dirinya. Kompeni itu memelas, memohon pada Sekar untuk tidak melayangkan nyawanya.

Sekar melirik sekilas tongkat kayu yang masih tersandar. Tanpa pikir panjang, Sekar segera mengambil kayu itu dan memukul tengkuk kompeni yang masih mengekang tangan ibunya Nini. Lalu, dia lanjutkan memukul tengkuk kompeni yang tadi menahan tangannya.

Buk! “Arrrggghhh” Kompeni itu ambruk dan terkapar tidak berdaya.

Sekar segera membebaskan pribumi lain yang hendak ditahan lagi.

“Ayo! Cepat ke sana!” Sekar memberi komando.

Satu per satu, mereka keluar lewat pintu rahasia. Untung saja, sebelum pasukan kompeni itu memergoki, Pak Amir dan yang lain sudah keluar terlebih dahulu. Kalau ketahuan, bisa-bisa mereka akan dipenjara juga. Bisa makin gawat.

Sekar dan dua pribumi yang tersisa berlari ke arah kandang. Tapi, kandang itu tiba-tiba terbakar. Api berasal dari jerami di dalam kandang. Ini pasti rencana para kompeni untuk menjebak dengan memerangkap mereka di dalam kandang. Masih ada beberapa kuda di dalamnya.

Apa mereka gila? pikir Sekar.

"Uhuk ... uhuk ...," pribumi mulai terbatuk-batuk.

Sekar mulai mencari jalan keluar. Sial! Para kompeni menutup pintu dengan tali yang cukup kuat dari arah depan. Untung saja, terdapat jendela di dekat pintu itu. Sekar mencoba meraih tali-tali itu dan memotongnya dengan pisau yang dirampasnya dari kompeni. *Yap!* Berhasil! Tapi, pintu masih sulit dibuka. Sekar segera memotong tali salah satu kuda dan menaikinya dengan dua wanita pribumi yang masih terperangkap. Salah satunya ibunya Nini.

Huft! Sekar menarik napas untuk mengambil ancang-ancang dan *Hiat!* Sekar menarik tali kekang kuda hitam itu dan segera mendobrak pintu kandang. Mereka berhasil keluar dan menemui yang lain di pinggir hutan.

“Terima kasih, Nak,” ucap Pak Amir berterima kasih. Sekar mengacungkan jempol.

“Ibu ...,” Nini berteriak kecil dan berlari memeluk ibunya.

“Nini ...,” ibunya Nini memeluk anaknya. “Terima kasih, ya, Nak,” ucap ibunya Nini haru.


Sekar dan Ratih mengangguk. “Sama-sama.”

Sekar dan Ratih saling pandang, lalu adu tos. “Kita berhasil!” ucap mereka bersamaan.

“Bagaimana ini? Sepertinya, kompeni membuntuti kita,” ujar Pak Amir khawatir.

Sekar menggigit bibir. Dia sudah berjuang penuh, tapi belum begitu membantu. *Hiiiikk* Suara kuda hitam nan gagah yang berhasil dibawa Sekar meringkik. Dan dengan pertolongan Tuhan, Sekar mendapat ide.

“Tenang saja, Pak. Sekar akan mengalihkan perhatian mereka. Bapak tenang saja, ada kuda ini



...,” ujar Sekar sambil mengelus surai kuda hitam tersebut.

Pak Amir mengerti jalan pikiran Sekar.

“Apa kamu yakin? Kamu ini perempuan. Apa bisa menunggang kuda?” tanya Pak Amir tidak yakin.

“Tidak juga, Pak. Baru kali ini, saya menunggang kuda. Tapi, tadi Bapak lihat, kan? *Alhamdulillah*, saya baik-baik saja menunggangi kuda ini,” Sekar tersenyum manis.

Pak Amir tampak berpikir. “Ya sudah, kalau itu yang terbaik,” putus Pak Amir.

“Saya berangkat sama Ratih, Pak,” Sekar melirik Ratih. Ratih hanya mengernyitkan dahi, tapi menyetujui usul sahabatnya. “Lebih baik, sekarang Bapak segera mengamankan pribumi,” usul Sekar.

Pak Amir mengangguk dan segera mengomando para pribumi. Setelah rombongan pribumi tak terlihat, Sekar dan Ratih mencoba mengalihkan perhatian kompeni. Satu dari kompeni Belanda itu melihat Sekar dan berteriak memanggil kawannya. Sekar segera memacu kudanya. Ratih berpegangan erat pada Sekar. Para kompeni itu tentu saja kalah

oleh Sekar yang menunggang kuda. Tapi, kompeni Belanda itu mengejar dengan kuda lain. Untung, kompeni itu tertinggal jauh di belakang. Sampai di tikungan, Sekar berbelok ke arah hutan. Dengan berbelok di tikungan tadi, kompeni itu bisa kehilangan jejak. Mereka berdua menerobos hutan, menuju pemukiman sementara.

“Akhirnya ... sampai juga,” Sekar merebahkan tubuhnya di rerumputan basah. Sebelumnya, Sekar telah mengikat kuda yang ditunggangnya tadi pada sebatang pohon. Semerbak bau basah dedaunan membuatnya nyaman. Air bekas hujan itu bisa membawa sejuta manfaat untuk mereka. Sekar me-mejamkan matanya.

“Sekar!” Seseorang mengusik ritual istirahat Sekar.

Sekar bangkit. “Ya, ada yang memanggilku?” tanya Sekar.

Seseorang melambaikan tangan padanya.

“Hai, Sekar, di sini!” Pria yang kira-kira berusia tiga tahun di atasnya itu menghampiri. “Aku diutus Ayahandamu untuk menyampaikan pesan. Kamu harus datang ke keraton besok,” ucapnya.



Sekar terdiam sebentar. “Untuk apa?” tanya Sekar.

Laki-laki itu mengangkat bahu.

“Bagaimana aku ke sana?” tanya Sekar.

Laki-laki itu mengalihkan wajahnya. “Tentu saja bersama kami. Aku datang ke sini bersama yang lain,” ucapnya.

Sekar hanya mengangguk dan menatap langit yang mulai berbintang. Besok, dia akan melepas rindu.



Dokumen R^{*}ahasia^{*}

Sekar telah berada di keraton, rumah tempatnya tinggal. Rasa rindu yang selama ini membuncah telah terbayar. Ayahanda memanggilnya, katanya ada sesuatu yang penting.

“Ayahanda, Ibunda!” Sekar memeluk kedua orangtuanya.

“Kamu baik-baik saja, Nak?” tanya Ibunda. Sekar mengangguk pasti.

“Oh, ya, kenapa Ayahanda memanggil Sekar?” tanya Sekar langsung ke intinya.

“Mmm ...,” Ayahanda berdeham. “Ikut Ayah, Nak.”

Sekar mengikuti Ayahanda menuju kamar.

“Ini ... jaga baik-baik,” Ayahanda memberikan gulungan perkamen dengan warna kertas yang sudah memudar kecokelat-cokelatan.

“Apa ini?” tanya Sekar.

“Ini rahasia. Jangan dilihat isinya dan jangan beri tahu siapa pun soal ini. Ayah titipkan padamu, berikan pada panglima perang. Namanya Pak Soetoyo. Ingat! Jaga dokumen itu. Jangan sampai dokumen ini jatuh ke tangan Belanda,” Ayahanda agak menekan pada kata-kata terakhirnya.

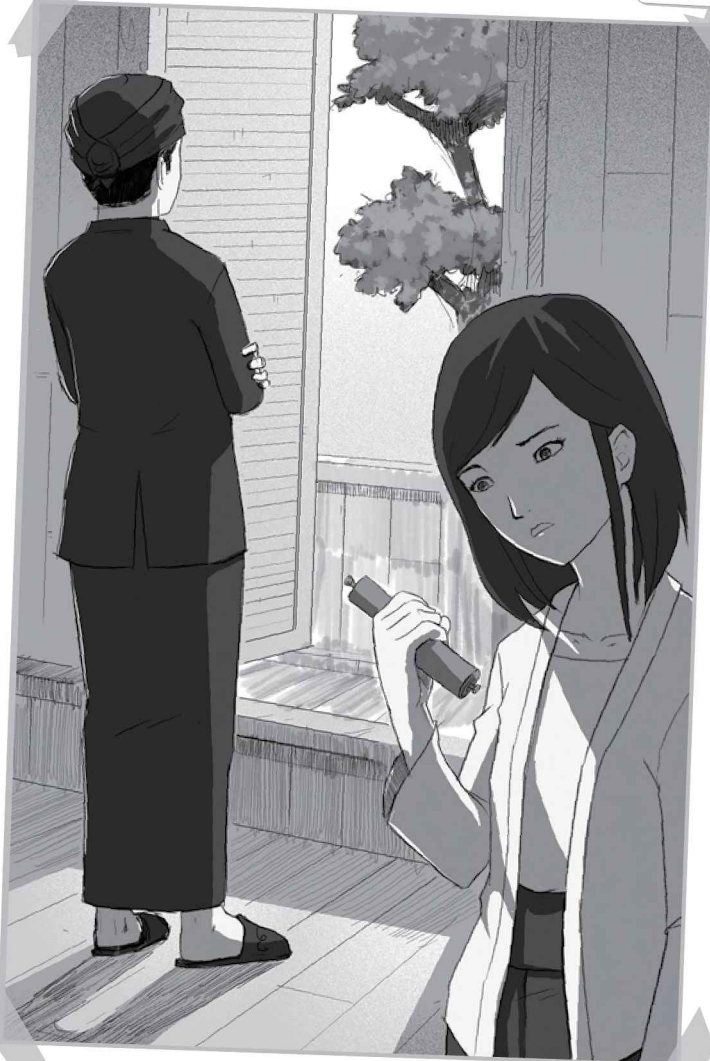
Sekar mengangguk pasti. “Tapi, mohon tanya, Ayah. Saya tidak tahu siapa itu Pak Soetoyo,” Sekar meringis.

“Tenang, dia akan menuju tempatmu. Pengungsianmu itu,” ujar Ayahanda berwibawa sambil memandang langit biru melalui jendela kamar yang terbuka lebar.



Sekar mendengar suara yang sayup-sayup di tengah tidurnya. Ibunda dan Ayahanda sudah berada di kamarnya.

Ayahanda memberikan gulungan perkamen dengan warna kertas yang sudah memudar kecokelat-cokelatan.



“Sekar, bangun!” Wajah Ibunda tampak pucat.

“*Hoam Kenapa?*” tanya Sekar sambil mengucek matanya yang masih berat.

“Kamu cepat pergi dari sini, Nak. Bawa perkamen itu. Kita diserang!” Ayahanda yang biasanya berwajah tenang, kini menunjukkan gurat-gurat kecemasan.

Sekar segera merapikan barang-barangnya dengan cekatan, karena dia hampir terbiasa dengan keadaan mencekam seperti sekarang ini.

DOR! DOR!

Keraton ditembaki. Sekar semakin gusar. Dia lari lewat pintu belakang. Tapi, di depan sana tampak para kompeni Belanda yang berdiri, siap dengan senjata mereka. Sekar mengendap-endap dan bersembunyi di balik pot yang besar. Tubuhnya yang mungil berhasil ditutupi daun-daun yang bercabang. Rencananya, saat kompeni lengah, dia akan menyelip ke dapur. Ah, rasanya jalan ke dapur serasa sangat panjang. Apalagi, para kompeni itu selalu saja mengawasi tiap detail ruangan.

DEG!

Sebuah moncong senapan muncul di depan Sekar, tepatnya di depan tanaman yang digunakannya bersembunyi. Untungnya, kompeni itu tidak melihat Sekar.

Glek! Bagaimana ini? batin Sekar. Sebuah ide terlintas di benaknya. Diambilnya batu kerikil perlahan dari pot, hendak dilemparkan ke lampu hiasan mewah yang menghiasi langit-langit rumahnya. *Semoga tepat sasaran*, batin Sekar. Dan

PRANG!

Tepat sasaran! Sekar sedikit bernapas lega. Kini, perhatian kompeni itu pada lampu yang pecah. Sekarang, Sekar harus berlari dengan kencang dengan hati-hati agar tidak ketahuan. Kalau sampai ketahuan, bisa gawat. Sekar sedang membayangkan akan berbelok ke kanan menuju dapur dan keluar lewat pintu belakang. *Huft!* Sekar menarik napas panjang dan bersiap untuk lari. Setelah dirasa aman, Sekar lari. Tapi

*"Hey! Dat is in there! Snel vangen!"*¹ Kompeni lain melihat ke arah Sekar. Sial!

1. Hai! Itu di sana! Cepat tangkap!

Sekar berlari dengan cepat menuju dapur. Jarak kompeni itu beberapa meter di belakangnya. Gawat!

Aha! Sekar melempar segala benda yang ada di hadapannya supaya bisa menghambat lari para kompeni itu. Mulai dari sapu, buku-buku, hingga kursi dia dorong. *Yes!* Sekar berhasil lolos. Kini, dia sudah berada di dapur. Tapi ... *klek ... klek* Pintu dapur tidak bisa dibuka. Wah ... gawat! Tanpa pikir panjang, Sekar membuka jendela dapur, tapi susah. Sedangkan kompeni itu main dekat kepadanya. Sekar melirik kiri kanan. Diambilnya cobek dari batu yang superberat dan

PRANG!

Kaca jendela pecah berkeping-keping. Sekar keluar lewat jendela dengan hati-hati, agar dirinya tidak terluka oleh kepingan kaca yang setiap saat bisa menggores kulit mulusnya. Ini bukan kelakuan yang mencerminkan seorang putri seperti dirinya. Tapi, mau bagaimana lagi? Pasti, ada positif dan negatifnya. Dia bisa kabur, tapi Suara kaca itu membuat kompeni mengalihkan perhatian pada-



nya. Kini, dia harus bergerak lebih cepat. *Sret ... tes!*
Darah menetes dari bahu kirinya.

Hup! Sekar melompat dan berlari menuju pedati yang akan membawanya pergi dari tempat yang kini menyeramkan itu. Gulungan perkamen masih ada dalam genggamannya. Dia duduk di sudut pedati bersama yang lain.

“Ah ...,” Sekar menggigit bibir. Seseorang mengulurkan tangan, mengobati lukanya. Tampaknya, dia juga perawat.

“Sini, lukamu cukup dalam. Aku akan memberi obat, lalu memerbannya,” ucapnya halus. Sorot matanya yang lembut menandakan dia baik hati. “Namaku Rumi,” ujarnya, memperkenalkan diri tanpa ditanya.

“Ah, aku Sekar,” ujar Sekar sambil tersenyum. “Senang bisa berkenalan denganmu,” lanjut Sekar.

Gadis itu tersenyum. “Sepertinya, mereka mengikuti kita,” ujar Rumi sambil menunjuk ke luar.

“Semoga kita selamat ...,” desis Sekar.



*“Out van je!”*² Kompeni kejam itu menghentikan pedati. Dia mengeluarkan seluruh isi pedati.

Deg! Jantung Sekar serasa berhenti. Dia mau lari, tapi kakinya kaku. Sementara itu, empat gadis lain bisa meloloskan diri, termasuk Rumi. Sekar menatap punggung Rumi sampai tidak terlihat, termakan lebatnya hutan.

*“Kom met me mee!”*³ Belanda kejam itu menarik tangan Sekar dan memasukkannya ke kereta kuda kompeni.

“Rumi ... kuharap kamu selamat ...,” desis Sekar sambil memejamkan mata.

BLAM!

Sekar dan dua perawat yang berhasil mereka tangkap dijebloskan ke penjara. Sekar menatap ruangan yang akan menjadi kamar tidurnya. Ruangan yang kecil, bahkan tidak layak untuk dihuni tiga orang, yang kotor, berdebu, berlumut, dan banyak tikus berkeliaran. Tanpa alas, Sekar tidur di atas dinginnya tanah. Belum sempat meregangkan tulang, kompeni kembali datang dan menyeret mere-

2. Keluar kalian, semua!

3. Ikut aku!

ka keluar. Mereka mengobrak-abrik seluruh isi tas mereka. Tampaknya, mereka tidak menemukan apa yang mereka cari. Sekar tersenyum simpul.

“Angkat tangan!” Kompeni dengan topi beludru merah memerintah dengan bahasa Indonesia. Dia adalah komandan kompeni. “*Quick check!*”⁴

Anak buahnya segera menggeledah Sekar dan teman-temannya.

*“Er is geen, Commandant.”*⁵

*“Wat? Hoe kan het zijn?”*⁶ bentak Komandan.

Orang yang dibentak hanya mengangkat bahu.

Sekar kembali menyimpulkan senyumnya. *“Semoga kamu selamat, Rumi. Hanya kaulah satu-satunya harapanku ..., batinnya.”*



“Sepertinya, mereka menginginkanku,” ujar Sekar.


Rumi mengerutkan keningnya.

“Kamu bisa menolongku?” tanya Sekar dengan nada berharap.

4. Cepat periksa!

5. Tidak ada, komandan.

6. Apa? Bagaimana bisa?



“Kalau aku bisa ...,” jawab Rumi.

“Baik. Tolong jaga perkamen ini. Jangan biarkan mereka mengambilnya. Ini rahasia. Sebenarnya, aku tidak mau melakukan ini. Semoga kamu bisa kupercaya,” nada Sekar khawatir.

Rumi mengangguk mantap. Tatapan matanya menunjukkan kalau dia bersungguh-sungguh.

“Stoop!”

DOR! DOR!

Lagi-lagi, suara senapan yang amat dibenci Sekar membahana ke angkasa. Kompeni itu menghentikan pedati mereka, memaksa mereka keluar dan mengobrak-abrik isi pedati yang ditumpangi Sekar.

“Rumi ... cepat lari!” perintah Sekar lantang.

“Tapi, kamu ...,” suara Rumi tercekat.

“Sudah, jangan pikirkan aku. Kalau aku ikut pergi bersamamu, mereka akan terus mengejar kita. Selamatkan dokumen itu,” Sekar sedikit berbisik, tapi menekan pada setiap ucapannya.

Rumi mengangguk dan berlari menembus lebatnya hutan. Sementara Sekar berhasil dibawa kompeni itu.



*“Hoe kan een document dat bestaat niet? Reeds! Gevangenissen en niet voeden!”*⁷ Tuan berewokon itu memerintah dengan kejam.

Sekar tidak mengerti apa yang mereka bicarakan, karena dia memang tidak bisa bahasa Belanda. Andai saja ada Ratih, pasti dia bisa tahu apa yang tuan berewokon itu katakan barusan. Kompeni itu menyeret mereka ke penjara dan menguncinya dengan rapat.

“Bagaimana kita bisa keluar?” tanya Sekar pada dua gadis di hadapannya, yang dia ketahui bernama Asih dan Arum, si kembar yang menjadi teman seperjuangannya saat ini. “Ada tugas yang harus aku selesaikan ...,” desis Sekar.

Si kembar menoleh ke arah Sekar.

“Tugas apa?” tanya Arum yang tampak penasaran. Sekar menatap ke arah dua bersaudara itu dan tersenyum.

... ..

“Apa kalian yakin? Lalu, kalian bagaimana?” tanya Sekar, sedikit tidak setuju dengan rencana yang si Kembar buat.

7. Bagaimana bisa dokumen itu tidak ada? Sudah! Penjarakan mereka dan jangan beri makan!

“Sudah, serahkan pada kami. Lagi pula, kami kembar. Di mana-mana selalu bersama,” Asih tersenyum. Sekar mengangguk.

“Sekarang!” bisik Arum dan melirik Asih. Asih juga melirik Arum. Sedangkan Sekar mengambil posisi yang tepat.

“Apa kamu!” Arum membentak Asih.

“Apa! Dasar wanita jelek!” Asih balik membentak Arum.

“Heh! Berani-beraninya kamu menghina aku!” *Baaatsss!* Arum menarik rambut Asih, begitu pun sebaliknya. Suara yang mereka timbulkan membuat satu-satunya penjaga jeruji terbangun.

*“Hey! Wat is er? Stop ermee! Basic dommeisje!”*⁸ Kompeni itu membuka kunci jeruji dan perhatiannya tertuju pada pertarungan Asih dan Arum.

Sekar melirik mereka berdua, si kembar mengerlingkan mata. Sekar mengendap-endap keluar penjara. Rencana mereka berhasil. Keadaan sepi, tentu saja. Sekar berada di penjara bawah tanah dan ini tengah malam. Sekar berhasil keluar dari area kompeni dan masuk ke hutan.

8. Hei! Ada apa? Hentikan! Dasar gadis bodoh!



Hosh ... hosh Sekar berlari sekuat tenaga. Dia tidak tahu arah, yang penting hanya lari. Sekar berharap bertemu dengan orang yang akan menyelamatkan nyawanya. Perutnya lapar, dari pagi belum terisi.

Krek! Lengan bajunya tersangkut ranting pohon. Dan, *jdruk!* Dia terjatuh.

“To ... long ...,” teriak Sekar lirih di tengah rimba yang gelap.

Koak ... koak ... koak Burung gagak terbang ke angkasa, meninggalkan gadis itu sendiri.





Misi*^{*}*^{*} Rahasia*^{*}*^{*}

Sekar membuka matanya. Dia merasakan nyeri di sekujur tubuhnya. Kepalanya pening. “Kamu sudah sadar?” tanya sebuah suara berat.

Sekar menyipitkan mata. “Pak Sulaiman?” Sekar tersenyum senang. “Bagaimana saya bisa ada di sini?” tanya Sekar, sekaligus bersyukur karena tidak terdampar di tengah hutan.

“Semalam, saya dan warga lain mencoba mata-matai Belanda. Tentu saja, kami lewat hutan dan kami menemukanmu,” jelas Pak Sulaiman, menjawab kebingungan Sekar.

“Sekar, makan dulu,” sebuah suara lembut yang sangat dirindukannya memanggil. Bu Fatimah.

“Ya, Bu,” Sekar segera beranjak dari tempatnya berbaring. Kemudian, dia memakan umbi rebus yang terasa sangat lezat karena dia benar-benar kelaparan.

“*Alon-alon, Nak, ndak usah kesusu,*”¹ ucap Bu Fatimah melihat Sekar.

Sekar tersenyum dan melanjutkan makannya. Selepas makan, dia segera mencari sahabatnya, Ratih. Dia mencari ke mana-mana dan mendapati sahabatnya itu di tepi hutan.

“Ratih!” panggil Sekar.

Ratih menoleh. Gadis cantik berdarah Jawa itu menampakkan kekhawatiran di wajahnya. Sekar segera menghampirinya.

“Eh, Rumi! Kamu sudah sampai sini? Syukurlah Oh, ya, mana perkamen yang dulu itu?” tanya Sekar langsung pada intinya.

Mata Rumi mendelik. Gadis itu menyembunyikan sesuatu di balik tubuhnya, lalu berlari ke dalam hutan. Sekar merasa heran, lalu memandang Ratih. Ratih tidak berkata-kata. Bibirnya seperti

1. Pelan-pelan, Nak, tidak perlu buru-buru.

terkunci, tapi pandangan matanya seakan mengatakan, “Sekar, kejar dia!”

Melihat tingkah sahabatnya, Sekar langsung berlari ke dalam hutan, menyusul Rumi.

“Rumi! Tunggu! Kamu kenapa?” tanya Sekar sambil berteriak.

Rumi menoleh ke belakang sambil berlari. Wajahnya tampak pucat, dia cemas. Dan, *bruk!* Karena tidak melihat jalan, Rumi terjatuh. Dengan kecepatan penuh, Sekar menghampiri Rumi sebelum dia berlari lagi.

“Kamu kenapa?” tanya Sekar sangsi. “Berikan perkamen itu!”

Rumi menggeleng sambil berusaha bangkit. Dia berjalan perlahan, lalu berlari lagi.

Entah apa yang membuat Sekar tega, dia mengambil sebuah batu yang tidak terlalu besar dan melemparkannya pada Rumi. *Blak!* Tepat mengenai kaki Rumi dan berhasil membuatnya terjatuh. Sekar segera menghampiri Rumi dan merebut perkamen itu dari tangan Rumi. Tapi, Rumi tidak mau melepaskan perkamen itu. Yang terjadi selanjutnya, mereka berebut perkamen. Tapi, Rumi pe-

menangnya. Dia berdiri, dan dengan wajah yang bengis seperti dirasuki monster, dia berkata lantang.

“Aku tidak akan memberikan perkamen ini padamu. Aku akan memberikan perkamen ini pada Belanda terhormat. Hahaha ...!” Rumi tertawa mengerikan.

Sekar membelalakkan matanya. “Apa? Dasar pengkhianat!” hujat Sekar.

“Kalian yang pengkhianat!” cecar Rumi.

“Apa?” tanya Sekar tidak percaya.

“Kalau aku memberikan perkamen ini pada Belanda itu, mereka akan membebaskan ibuku,” ucapnya sambil memandang gulungan perkamen di tangannya.

“Kalau kita bersatu, kita bisa membebaskan ibumu bersama-sama,” bujuk Sekar.

“Tidak! Kalian tidak bisa. Kalian membiarkan ibuku ditangkap kompeni itu. Kalian kejam! Aku sendiri sekarang!” Rumi meluapkan kemarahannya, tampak bulir bening mulai menggenang di pelupuk matanya.

Sekar tercekat, tidak bisa berkata apa-apa. Tapi, Sekar tahu. Saat itu pasti keadaan sedang tidak memungkinkan, sehingga mereka tidak dapat menolong ibunya Rumi. Buktinya, mereka selalu menolong Sekar ketika Sekar dalam bahaya.

“Kamu salah paham,” ucap Sekar akhirnya.

“Salah paham apa? Coba jelaskan!” bentak Rumi.

Sekar terdiam, tidak bisa menjelaskan apa-apa. Dia terdiam cukup lama. Sedetik kemudian, Rumi membuka perkamen itu.

“Jangan!” cegah Sekar. Dia menyesal telah menipkan perkamen itu pada Rumi. Tapi, perkamen itu bisa saja sudah berada di tangan Belanda kalau dia tidak memberikannya pada Rumi waktu itu.

Rumi menatap Sekar sinis, lalu membuka perkamen itu perlahan. Jantung Sekar berdetak kencang, peluh menetes dari pelipisnya, seakan waktu berhenti hanya untuk mereka. Benar-benar keadaan yang mengimpit Sekar.

“Kumohon ...,” desah Sekar.

Batsss! Rumi berhasil membuka perkamen itu.

“Apa? Kosong? Apa-apaan ini? Kamu menipuku, ya?” Rumi memandang Sekar dengan tatapan nanar. Matanya memerah, menandakan kemarahan.

Glek! Sekar menelan ludah. Bagaimana dia tahu? Ayahnya saja melarang dia membuka perkamen itu.

“Ah ... hahaha ...,” Sekar cengar-cengir. Sebuah ide terlintas di pikirannya. “Ya, itu hanya kertas kosong. Sekarang, kembalikan kertas itu, ya,” ucap Sekar gugup sambil tersenyum dan bersikap senormal mungkin, seolah tidak terjadi apa-apa. Padahal, kini jantungnya berdegup kencang dan keringat mulai membasahi pakaiannya.

“Tidak!” tolak Rumi tegas, mengagetkan Sekar. “Aku tahu, pasti perkamen ini menggunakan cara rahasia untuk memunculkan tulisan.”

Kresek ... kresek Terdengar sebuah suara. Sekar dan Rumi sama-sama melirik asal suara tersebut. Seekor rusa hutan yang besar. Rumi tersenyum licik.

“Belanda!” teriak Rumi.

Spontan, Sekar menoleh ke belakang. Dia tidak mendapati apa-apa.

“Mana?” tanya Sekar. Tapi, dia malah melihat Rumi yang kabur menunggangi rusa hutan yang berlari cepat. Tentu saja, Sekar tidak dapat menandingi kecepatannya, sekali pun berlari sekuat yang dia bisa.

“Sekar” Seseorang memanggilnya. Ratih. Dia tampak ngos-ngosan. “Kejar dia,” ucap Ratih sambil berusaha mengatur napas.

“Iya, tapi bagaimana? Apa mau naik rusa juga?” tanya Sekar.

Ratih menggeleng kuat.

“Ya, tidak mungkin dengan rusa,” gumam Sekar, melihat sekitarnya, tidak ada satu rusa hutan pun yang lewat.

“Terpaksa kita jalan,” ucap Ratih sambil memandang lurus jalanan hutan. Di pikirannya sudah terbayang perjalanan panjang yang menantinya.

“Ya sudah, jangan buang-buang waktu. Cepat kita jalan,” ujar Sekar, diikuti derap kaki mereka menyusuri hutan.

Mereka berjalan setapak demi setapak. Sesekali, mereka istirahat karena lelah. Ketika lapar, mereka memakan buah hutan, seperti mangga, pepaya, dan buah persik.

Hari menjelang sore, gurat-gurat keemasan sudah terlihat. Siluet membelah rimbunnya hutan. Ratih tampak mengambil sesuatu dari hutan.

“Itu apa?” tanya Sekar pada Ratih yang sibuk mengambil dedaunan.

“Daun-daunan,” jawab Ratih tanpa mengalihkan pandangannya.

Sekar mengernyitkan keningnya dan melanjutkan perjalanan tanpa bertanya lagi. Lama mereka berjalan, hari pun petang. Sayup-sayup, mereka mendengar suara orang. Ternyata, pemukiman Belanda. Mereka berdua menyusup ke pemukiman tersebut dan mencari-cari Rumi. Lama mereka berputar-putar, untung mereka bisa menghindari Belanda tanpa ketahuan.

“Ssst ... Sekar,” bisik Ratih.

“Apa?” balas Sekar, juga berbisik.

“Bukannya itu Rumi?” tanya Ratih, menunjuk sebuah ruangan. Mereka mengintip dari jendela luar.

“Ya benar, ayo ke sana!” bisik Sekar.

Mereka mengendap-endap memasuki ruangan. Rumi sedang menyisir rambut. Tampaknya, ini ka-

mar tidur Rumi. Sekar dan Ratih dibuat bingung olehnya. Bagaimana bisa dia memiliki kamar di antara Belanda? Mereka sampai geleng-geleng kepala. Merasa ada yang memasuki kamarnya, Rumi menoleh. Matanya membesar, terkejut dengan kedatangan Sekar dan Ratih.

“Bagaimana kalian bisa ke sini?” tanya Rumi, tidak bisa menyembunyikan kekagetannya. Dia melirik gulungan di atas meja, diikuti mata Sekar dan Ratih. Mereka saling pandang dan adu cepat mengambil gulungan perkamen itu.

Sreeet! Mereka kalah telak, Rumi lebih dulu mengambil gulungan itu. *Brak!* Ratih mengunci pintu kamar, mencegah Rumi kabur membawa perkamen. Kini, terjadi pertarungan antara gadis-gadis.

“Kalian jangan mendekat!” Rumi mengacungkan sebilah kayu. Sekar dan Ratih berhenti di tempat.

“Alihkan perhatiannya,” bisik Ratih.

Otak Sekar berpikir. Dia mengambil sebuah batu yang digunakan untuk mengganjal pintu apabila dibuka.

“Ayo kalau berani!” ancam Sekar sambil berpura-pura hendak melemparkan batu pada Rumi.

Diam-diam, Ratih berjalan ke belakang Rumi. Rumi semakin maju mendekati Sekar. Perhatiannya teralih oleh Sekar, dia tidak menyadari Ratih sudah ada di belakangnya.

“*Hmmmpfff*” Rumi pingsan. Ratih membekap Rumi dari belakang.

“Apa itu?” tanya Sekar, wajahnya memancarkan rasa penasaran dan juga kelegaan karena Rumi pingsan, sehingga memudahkan mereka untuk mengambil perkamen itu.

“Daun-daunan,” jawab Ratih enteng.

“Hah? Daun apa? Yang tadi?” tanya Sekar ingin tahu.

Ratih mengangguk. “Kemarin, kepala perawat mengajakku ke hutan dan mengajariku tentang daun ini. Semacam obat bius,” terang Ratih.

“Memangnya, itu daun apa?” tanya Sekar masih penasaran.

Ratih mengangkat bahu. Mereka segera mengambil perkamen itu dari genggamannya Rumi. Saat hendak membuka pintu, mereka terkejut. Ternyata,

segerombolan kompeni melewati depan kamar Rumi.

“Ya Allah ... kapan ini berakhir?” tanya Sekar.

“Kita harus hati-hati,” ucap Ratih waswas.

Setelah gerombolan Belanda itu melewati kamar Rumi, mereka segera keluar. Mereka mengendap-endap dan berusaha lari dari tempat itu menuju hutan. Ya, kejadian seperti ini telah terjadi berulang kali. Asap mengepul, teriakan histeris, tembakan-tembakan melayang di udara, darah berceceran, mayat-mayat tergeletak, dan keadaan sangat kacau.

“Ssst ... ke sini,” Sekar memanggil Ratih untuk bersembunyi di balik sebuah tembok kayu. “Kita harus berhati-hati,” ujar Sekar.

Tiba-tiba, ada seorang Belanda berjalan di samping tembok.

“Ha ... *mmmpf*,” Sekar membekap mulut Ratih. Setelah Belanda itu pergi, Sekar berkata, “*Sssttt ...*”

Mereka kembali berjalan, tapi

“U!” Suara berat terdengar nyaring.

Sekar dan Ratih membelakangkan mata. Pria botak bertubuh jangkung, tegap, dan berotot itu menyeret mereka.

“Lepaskan! Tolong!” Sekar dan Ratih meraung-raung, berusaha melepaskan diri mereka dari cengkeraman berotot itu.

*“Dit was hijeen indringer!”*² Pria botak itu berkata pada seseorang.

Sekar membelalakkan matanya, bola matanya serasa ingin keluar.

“Darren ...,” ujar Sekar lirih.

Darren menatap Sekar, lalu memalingkan wajah. Dia berdiri di hadapan orang berotot itu dengan pakaian ala pimpinan serdadu, terlihat gagah. Apalagi dengan senapan yang terselip di pinggangnya. Sepatu lars hitam menghiasi kaki jengangnya. Tatapan matanya kini tampak tajam, tidak lembut seperti dulu.

*“Laat ze gaan! Ze zijn gewoon vrouwen die niet nuttig!”*³ ucap Darren dengan bahasa Belanda, lalu pergi meninggalkan kompeni berotot yang masih mencengkeram lengan Sekar dan Ratih.

Kompeni itu melepaskan dua gadis yang berhasil ditangkapnya. Sekar dan Ratih segera ber-

2. Ini dia penyusupnya!

3. Lepaskan mereka! Mereka hanya perempuan yang tidak berguna!

lari, meninggalkan tempat neraka itu. Perlahan, pandangan mata Sekar kabur. Bulir-bulir bening telah memenuhi pelupuk matanya. Matanya memanas, kepalanya terasa pening, tenggorokannya tercekat, dia hanya ingin pergi dari semua itu. Diiringi tetesan air mata yang mengalir deras dari mata hitamnya, Sekar terus berlari, membawa perkamen yang semakin erat digenggamnya. Tidak memedulikan ranting-ranting pohon yang merobek pakaiannya, juga duri-duri tanaman belukar yang melukai kakinya, Sekar terus berlari, diikuti Ratih yang ikut berlari di belakangnya. Rambut legam Sekar melambai-lambai diterpa angin, menerjang ganasnya hutan. Langkah Sekar terhenti di tepi sebuah danau yang jernih dan dia pun berteriak.

“AAA ...! Kenapa?” tanyanya pada daun-daun yang bergoyang serta ranting yang bergesekan. Suara burung-burung mengepakkan sayapnya terdengar jelas, meninggalkan hutan setelah mendengar teriakan Sekar. Sekar merosot dan menangis. “Kenapa?” tanyanya sesenggukan. Air matanya menetes, bercampur dengan dinginnya air danau.

Ratih menghampiri Sekar dan mengelus bahunya pelan. “Ceritakan,” pintanya.

Sekar memandang sahabatnya itu dan membuang segala unek-unek yang menyesakkan dada.

.....

“Bagaimana kami bisa menjadi sahabat? Kami musuh,” ucap Sekar frustrasi.

Ratih kembali mengelus pundak gadis yang tidak dia ketahui bahwa gadis di sampingnya itu seorang putri keraton.

“Aku juga ingin bercerita padamu ...,” ujar Ratih. Lalu, dia mulai menceritakan kehidupan yang dulu dijalannya, sebelum akhirnya Belanda menyerang dan merenggut keluarganya. Sampai akhirnya, dia menjadi perawat seperti sekarang.

“Oh, ya, aku masih bingung soal perkamen itu,” ujar Ratih pada Sekar yang pandangnya lurus menatap air danau yang tenang.

“Ya, aku mendapat perkamen ini dari Ayahku,” ucap Sekar datar, pandangnya masih menatap lurus.

“Ayahmu? Berarti, kamu seorang putri?” tanya Ratih tidak percaya, bahwa selama ini dia bersahabat dengan seorang putri ningrat.

Sekar menggigit bibir dan mengalihkan pandangannya. “Sudah, jangan heboh begitu. Sekarang, kita harus kembali dan menyerahkan perkamen ini,” ujar Sekar sambil bangkit dari rerumputan basah tempatnya duduk.

Ratih masih diam terpaku.

“Ayo!” ujar Sekar sambil menarik lengan sahabatnya dan melanjutkan perjalanan. Hari makin gelap dan hewan-hewan hutan mulai memperdengarkan suaranya. Jangkrik, belalang, dan serangga lainnya.

“Sekar, lihat!” seru Ratih.

Sekar menoleh. Dia menatap dengan takjub. Cahaya keemasan beterbangan di tengah gelapnya hutan, menari-nari membentuk siluet indah tersendiri. Seperti ingin menemani langkah mereka, jumlah cahaya itu semakin banyak dan mengelilingi mereka.

“*Subhanallah ...*,” ucap Sekar lirih tanpa berkedip.

“Ini bisa menjadi penerang kita,” ujar Ratih.

Benar saja, seakan ingin menerangi jalan mereka yang gelap, jumlah kunang-kunang itu semakin banyak, bergerombol dan menari-nari ria di sepanjang jalan. Sekar dan Ratih meniti jalan, mengikuti kunang-kunang yang menjadi penunjuk jalan mereka. Sampai mereka tersadar kalau mereka sudah sampai di tepi hutan dan dekat dengan pemukiman. Mereka segera berlari senang.

“Terima kasih, kunang-kunang!” seru Sekar bahagia, lalu kembali berlari menuju pemukiman. Seakan mengerti, cahaya kunang-kunang mulai meredup, kembali ke tengah hutan.

“Itu dia. Sekar, kemari, Nak,” panggil Pak Sulaiman.

Sekar segera menghampiri Pak Sulaiman.

“Ada apa, Pak?” tanya Sekar.

“Ini Pak Soetoyo. Kamu tahu apa yang harus kamu lakukan, bukan?” tanya Pak Sulaiman.

Sekar memandang pria bertubuh tinggi tegap, berkumis tebal, dengan raut muka ramah menghiasi wajahnya. Sekar menggenggam erat perkamen di tangannya dan menyerahkan perkamen yang dibawanya dengan tangan bergetar. Betapa besar

perjuangannya untuk segulung perkamen itu. Pria bernama Pak Soetoyo menerima perkamen dari tangan Sekar.

“Terima kasih, Nak,” ujar Pak Soetoyo sambil memamerkan senyum pada teman bicaranya.

Sekar membalas senyuman yang ditujukan padanya. Pak Soetoyo segera membuka lembaran perkamen itu tanpa wajah bingung dan penuh tanda tanya. Dengan enteng, Pak Soetoyo mengguyur perkamen itu dengan air.

“Hah?” Sekar tersentak kaget. Lalu, tulisan demi tulisan bermunculan pada lembaran perkamen itu. “Jadi, begitu caranya ...,” gumam Sekar. Tapi, gumaman Sekar terdengar oleh Pak Soetoyo.

“Kenapa? Kamu pernah membukanya?” tanya Pak Soetoyo. Pertanyaan sederhana itu terdengar seperti mencekik leher Sekar.

“Ah ... ng ... ng ... ti ... tidak, kok!” cengir Sekar sambil mengibas-ngibaskan tangannya. “Baik, saya permisi dulu,” ujar Sekar dengan langkah cepat. Dia tahu satu hal. Hatinya lega, misi rahasia SELESAI!



Tragedi Berdarah

Saat matahari mulai menampakkan sinarnya, Sekar menyisir rambut indahnyanya dan menyanggulnya dengan tusuk konde yang terbuat dari kayu jati berukir bunga. Konde itu terselip manis di bagian belakang kepalanya. Sementara itu, Ratih telah siap.

“Sekar, ayo cepat! Nanti kita terlambat,” ujar Ratih.

“Iya, iya,” jawab Sekar.

Sekar tersenyum dan mengikuti langkah Ratih. Sesampainya mereka di sana, banyak anak pribumi yang telah berkumpul. Sekar mengambil tempat di samping seorang anak yang rambutnya disanggul, sama sepertinya. Kemudian, Ratih duduk di sam-

pingnya. Selang beberapa menit, kegiatan dimulai. Mereka berkumpul di tempat itu untuk belajar.

Tiba-tiba, pintu digedor-gedor. Tembok-tembok bergetar, langit-langit mulai runtuh. Teriakan-teriakan ketakutan dari para gadis membahana.

Braaakkk!

Ratusan serdadu Belanda menyerang tempat itu.

“Sekar, awas!” teriak Ratih.

Bruuukkk! Tubuh Sekar tertimpa langit-langit bangunan. Ratih segera menolong Sekar.

“Kamu tidak apa-apa?” tanya Ratih.

Sekar menggeleng walau kepalanya terasa sangat pusing.

“Kita berlindung di bawah meja saja,” ucap Ratih gusar sambil menarik tangan Sekar menuju kolong meja.

Brakkk! Langit-langit mulai runtuh. Ini merupakan penyerbuan paling besar. Lidah-lidah api mulai memakan bangunan itu.

“Kita harus keluar,” ucap Sekar sambil memicingkan mata karena kepalanya terasa sakit, ditam-

bah asap yang mengepul membuatnya sulit bernapas. Ratih mengangguk.

Bruuukkk! Pilar-pilar mulai runtuh.

“Bagaimana ini? Kita terkepung api!” Ratih semakin gusar. Keringat mulai membasahi tubuh mereka karena kepanasan.

“Kita harus keluar. Kalau tidak, kita bisa mati di sini!” Mata Sekar ke mana-mana, mencari jalan keluar. “Nah, kita lewat situ saja. Pilarnya belum terlalu termakan api, jangan sampai terlambat. Nanti pilar itu bisa ambruk dan melukai kita,” Sekar menunjuk satu sudut.

Ratih mengangguk. Dirinya mulai kepanasan. Sementara meja yang mereka gunakan untuk berlindung mulai terkena jilatan api.

“Siap?” tanya Sekar. Sekar dan Ratih berpegangan tangan.

“Sekarang!” Mereka berlari menembus kobaran api. Asap mengepul dan jilatan api yang panas menghambat jarak pandang mereka. Keringat tidak henti-hentinya mengucur. Sementara pakaian mereka mulai berbau asap. Sekar tidak sadar kalau

genggamannya pada Ratih terlepas. Dia menembus tembok yang telah runtuh.

“Uhuk! Uhuk! Uhuk!” Sekar terbatuk-batuk. Matanya terasa perih. Dia butuh oksigen. Sementara itu, Ratih masih terjebak di dalam.

“Sekar!” raung Ratih sambil menutup matanya karena perih.

Mendengarteriakan sahabatnya, Sekar mencari-cari dan tersadar bahwa genggamannya terlepas. “Ratih!” teriak Sekar panik, lalu berlari ke dalam.

Bruk! Puing menimpa tubuh Ratih.

“Aaarrrrggghhh ...,” erang Ratih.

Sekar kembali menembus kobaran api yang siap melahapnya. “Bertahanlah, Ratih!” teriaknya. “Tolong! Tolong!” Sekar meminta bantuan.

Tampaknya, seluruh orang berusaha menyelamatkan dirinya sendiri. Sekar menahan panas yang mulai menjalar serta memakan ujung-ujung pakaiannya. Sekar berusaha mengangkat pilar dari tubuh Ratih. Namanya tenaga wanita, pilar itu hanya terangkat sedikit.

“Ratih, kumohon. Merangkaklah,” pinta Sekar sambil meneteskan air mata dan terbatuk-batuk.

“Sekar, matakū sakit. Perih,” keluh Ratih.

“Ayo, Ratih, kumohon. Apinya mulai besar, merangkaklah!” teriak Sekar di tengah kegaduhan yang melanda mereka.

Sedikit demi sedikit, Ratih merangkak dan terbebas dari pilar itu. Sekarang, Sekar benar-benar memegang tangan sahabatnya itu dan mulai membimbingnya keluar dari tempat yang nyaris melayangkan nyawa mereka.

Dor! Dor! Tembakan-tembakan melayang di udara. Teriakan histeris dan bentakan-bentakan kompeni makin terdengar nyaring, tangisan yang pecah, tumpah ruah menjadi satu. Sementara orang-orang tidak berdosa mulai tumbang, berjatuh, tergeletak di tanah, terbakar api yang menggerogoti tubuh mereka. Darah bercucuran menganak sungai. Lautan mayat memenuhi jalanan.

“Sekaar ... aku tidak bisa melihat. *Uhuk ... uhuk ...*,” tangis Ratih mulai pecah.

“*Uhuk ... uhuk ...*,” Sekar terbatuk-batuk. “Sabar, Ratih Ini mungkin pengaruh asap. Matakū juga perih. Sekarang, kita lari menyelamatkan diri kita,”

ucap Sekar seraya menggenggam tangan Ratih erat.

“Tapi, aku tidak bisa melihat ...,” terdengar suara Ratih yang parau.

“Tenang, aku akan menggandengmu. Aku di sini. Di sampingmu,” ucap Sekar, diiringi isak tangis seraya memeluk sahabatnyaa. Sekar merasakan perih menjalar di permukaan kulitnya. Dia terkena luka bakar. Sementara itu, gerombolan kompeni mulai mendekati mereka. Sekar segera menarik tangan Ratih menjauhi kompeni yang mengejar mereka. Ratih hanya bisa pasrah dan berlari mengikuti arah gandingan tangan sahabatnya.

“Kalian! Berhenti!” Kompeni itu mulai berteriak.

Sekar semakin mempercepat larinya.

Dooorrrr! Kompeni itu mulai mengamuk, menembakkan pelurunya ke arah Sekar.

Aaargggghhh! erang Sekar dan terjatuh, melepas genggaman tangan Ratih.

“Sekar! Sekar!” teriak Ratih di tengah kegelapan matanya. “Kamu di mana?” Ratih mulai ke-

bingungan karena kehilangan genggaman tangan yang akan menuntunnya.

Tangan Sekar menggapai-gapai jemari Ratih, tapi tidak sampai. Darah semakin mengucur deras dari betis kirinya. Dia tidak dapat berjalan, apalagi berlari. Sementara itu, kompeni semakin mendekatinya, lalu dengan kasar menarik rambut gadis itu.

“Dasar pemberontak tidak tahu diri!” kecam kompeni itu sambil memperkuat tarikannya pada rambut gadis malang itu.

“Arrrrggghhh Kumohon, Tuan, lepaskan saya,” tangis Sekar karena merasakan jambakan yang sangat kuat, seakan ingin mencabut seluruh rambut Sekar dari akarnya. Tusuk konde yang tadinya terselip manis di antara rambut legam Sekar, kini terlepas, tergeletak, dan terinjak-injak.

Sementara itu, Ratih masih meraung-raung. Mulutnya dibekap, apalagi dia tidak bisa melihat, sehingga membuatnya semakin bingung dengan apa yang terjadi. Di tengah keadaan genting itu, tiba-tiba datang gerombolan pahlawan. Dengan mengibarkan bendera Merah Putih, pahlawan pe-

nyelamat itu menyerbu dengan mengibarkan semangat mengalahkan kompeni kejam tersebut. Dengan semangat berapi-api, mereka berperang dengan serdadu Belanda.

Sekar merasakan tangan yang tadinya menjambak erat rambutnya, kini mulai kendur, melepaskan genggaman tangannya. Samar-samar, Sekar melihat Pak Soetoyo memimpin perang itu. Sementara beberapa orang dari pasukannya menolong anak-anak pribumi, termasuk dirinya dan Ratih yang tergeletak lemah tak berdaya. Pandangannya mulai kabur, lama-lama gelap, dan dia tidak sadarkan diri.



Sekar membuka matanya perlahan. Sinar terik mentari mulai memasuki pupil matanya, hingga membuatnya harus memicingkan mata. Sekar merasakan nyeri di sekujur tubuhnya, apalagi bagian kaki. Sekar merasa lumpuh, tidak dapat bergerak. Suasana masih sama seperti yang terakhir kali diingatnya. Ingar-bingar masih terdengar. Seti-

daknya, suara itu terdengar jauh dan dia berada di tempat yang aman.

“Sekar ...,” panggil sebuah suara parau.

Sekar memicingkan mata untuk memperjelas penglihatannya. Seorang wanita cantik ada di hadapannya, membelai lebut rambutnya. Wanita itu menyunggingkan senyuman walaupun gurat-gurat kecemasan tergambar jelas di raut mukanya, serta mata yang memerah, menahan tangis.

“Ibunda ...,” desis Sekar. “*Uhuk ... uhuk ...*” Asap yang tadi, masih terasa di tenggorokannya. Sekar bangkit dan memeluk Ibundanya tercinta. “Kenapa Ibunda ada di sini?” tanya Sekar tanpa melepas pelukannya, diiringi isak tangis rindu. Ibunda masih membelai halus rambutnya yang kini kusut. Tidak selembut dan seharum pagi tadi.

“Kita sudah tidak punya rumah, Nak Keron hancur ...,” suara Ibunda terdengar bergetar. “Maaf, Bunda datang membawa kabar buruk,” ujar Ibunda lirih, sementara bulir-bulir air mata mulai menetes dari mata indahnyanya.

Sekar berusaha menyunggingkan senyum dan tabah. “Tidak apa-apa, Bunda Yang penting,

kita masih bisa berkumpul. Ayah mana?” Sekar menanyakan keberadaan pria yang merawatnya sejak kecil.

Ibunda terdiam, mulutnya serasa terkunci, sementara butiran bening itu mulai turun bertambah deras.

“Bunda ...,” ucap Sekar lirih.

“Ayah ... Ayah ... telah syahid, Nak,” ucap Ibunda, mencoba tegar.

Sekar terdiam, bibir ranumnya tidak bergerak. Pandangannya menerawang dan air mata mulai mengucur dengan sendirinya dari manik mata hitamnya. Sederas tangisan Ibundanya yang mulai sesenggukan. Sekar menarik napas dalam dan menutup mata, membiarkan tetesan air terus mengalir dari matanya.

“*Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un ...*,” kata-kata itu terdengar menyayat, lirih Sekar berucap, bibirnya bergetar. “Semua ini rencana Allah, Bunda. Itu yang terbaik untuk Ayah. Beliau tidak akan merasakan kejamnya dunia lagi,” ucap Sekar, mengambil hal positif dari kepergian Ayahanda untuk menenangkan Ibunda.

Ibunda menatap mata hitam anaknya dalam, melihat sebuah bintang di sana. Anaknya telah dewasa. Bahkan, lebih dewasa dari dirinya dalam menerima kepergian suaminya.

Sekar menggerak-gerakkan kakinya yang telah diperban dan diobati. “*Bismillahirrahmanirrahim* ...,” ucapnya sambil berusaha bangkit.

“Kamu mau ke mana, Nak?” tanya Ibunda.

“Sekar harus mengobati orang-orang itu, Bun,” ucap Sekar sambil menyungging senyum tipis.

“Tapi, kamu juga sakit, Nak,” cegah Ibunda. Dia tidak mau putri dan satu-satunya keluarga yang masih dia miliki merasakan penderitaan lebih.

“Bunda ... ini kewajiban Sekar. Kalau Sekar bisa, kenapa tidak dilakukan? Lihat para pejuang itu, Bunda. Mereka telah menyelamatkan nyawa Sekar,” ucap Sekar pelan sambil berusaha berdiri.

Sinar kebanggaan mulai memancar dari mata Ibunda, benar-benar bangga pada anak yang telah dikandung dan dibesarkannya dengan susah payah itu.

“Baik, Bunda juga akan membantu. Bunda juga ingin menjadi orang yang berguna,” ucap Ibunda

sambil mencoba membantu Sekar dan mengambil tongkat untuk membantu Sekar berjalan.

Ibu dan anak itu bersama-sama membantu sesama, mengobati para relawan yang terluka, juga anak-anak kecil yang tak berdosa. Terkadang, mereka harus menabahkan hati saat melihat kematian seseorang di hadapan mereka. Sekar dengan miris hati menutup mereka dengan kain. Lalu, dia menolong yang lain. Setelah korban terakhir terobati, Sekar beristirahat.

“Bunda, Ratih mana?” tanya Sekar.

Ibunda mengernyitkan dahi. “Ratih?” tanya Ibunda bingung.

“Oh, iya ... ya Hehehe Bunda belum kenal Ratih. Dia sahabatku. Aku cari dulu, ya, Bun,” ucap Sekar sambil menertawakan dirinya sendiri.

Bunda hanya geleng-geleng kepala dan tersenyum tipis. Senang rasanya melihat sang putri sudah bisa tersenyum dan begitu tabah dalam keadaan yang sangat genting seperti ini. Yang bahkan, orang dewasa pun belum tentu bisa melakukannya.

Sekar berjalan tertatih menggunakan tongkat. Dia mencari-cari sosok sahabat yang dirindu-

kannya, padahal baru beberapa waktu lalu mereka bergandengan tangan. Saat itu, dia melihat sesosok gadis sebayanya dengan kulit sawo matang, berambut panjang sebauh berwarna hitam kemerahmerahan. Ratih. Sekar segera menghampirinya.

“Ratih ...,” panggil Sekar lirih, memegang bahu Ratih yang sedang terbaring.

“Sekar Kamukah itu?” tanya Ratih lirih.

“Iya,” jawab Sekar, lalu menggenggam erat tangan sahabatnya.

“Aku ... buta,” ucap Ratih dengan suara bergetar. Mata Ratih tertutup. Sekar semakin mempererat genggamannya.

“Tidak apa, Ratih. Yang penting, kita berdua selamat. Kamu tidak akan melihat betapa buruknya dunia dan kekejaman para penjajah lagi. Tidak akan melihat kehancuran dan mayat-mayat manusia yang bertebaran” Sekar diam sejenak, lalu melanjutkan kata-katanya. “Aku juga, kaki kiriku lumpuh. Aku harus berjalan menggunakan tongkat. Jadi, kita harus berjuang bersama-sama. Aku akan menuntunmu dengan mataku, dan bantulah aku

berjalan dengan kakimu,” ujar Sekar bijak. Dua sahabat itu pun berpelukan.

“Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan lagi kalau tanpamu, Sekar. Aku tidak menemukan ibuku sejauh ini. Mungkin, beliau juga telah syahid. Dan aku sekarang buta. Jika tanpamu, setiap embusan napas ini tidak ada artinya lagi,” ucap Ratih di sela isak tangis. Bulir bening menetes dari matanya yang kini tidak bisa melihat indahnya dunia.

Sekar mengelus pundak Ratih. “Tenang, Ratih, Bundaku datang kemari. Aku juga telah kehilangan Ayah. Kita bisa berbagi ibu. Ingat, kita punya dua ibu. Bu Fatimah akan selalu di samping kita. Kita bisa menjadi sebuah keluarga,” ucap Sekar. Semilir angin yang membawa hawa panas perang menerbangkan rambutnya.

Ratih terdiam dan menunduk.

“Ratih ... aku tahu. Dua ibu belum cukup untukmu. Karena, mereka bukan ibumu yang sesungguhnya. Tapi, itu lebih baik, kan?” tanya Sekar, mencoba memahami perasaan sahabatnya itu.

Ratih menggeleng kuat. “Tidak, Sekar, itu sudah lebih dari cukup. Itu merupakan karunia yang besar

untuk gadis sepertiku. Tapi, kamu tahu?” tanya Ratih.

“Apa?” tanya Sekar yang perasaannya mulai kacau. Dia merasakan sesuatu yang buruk.

“Bu Fatimah ... telah ... telah ...,” Ratih menarik napas dalam, sementara Sekar masih memegang pundak Ratih, “telah syahid”

Sekar diam. Tangannya tidak lagi mengelus pundak Ratih, terhempas. Ucapan Ratih terdengar seperti petir yang menggelegar. Hari ini, kedua kalinya dia harus kehilangan dua orang yang sangat disayangnya.

Bibir Sekar bergetar, sebisa mungkin berusaha menyungging senyum. “*Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un* Semua ini rencana Allah.”

Ratih mengangguk.

“Ayo, aku kenalkan kamu pada Bunda,” ajak Sekar, memecah ketegangan.

Ratih berdiri, masih menggandeng Sekar yang akan menjadi mata bagi dirinya. Ratih pun akan menjadi kaki bagi Sekar, yang senantiasa berusaha memapah Sekar.

“Bunda, ini Ratih, sahabat seperjuanganku ...,” ucap Sekar dengan senyum mengembang. Dia bahagia karena bisa mengenalkan Ratih pada Ibunda.

“Oh, halo, Ratih. Terima kasih, ya, sudah mau menjadi teman Sekar,” Ibunda mengulurkan tangan.

Sekar membantu Ratih mengulurkan tangannya. “Iya, Bu, senang bisa bertemu Bunda Sekar. Seandainya saya bisa melihat, saya akan lebih senang. Tapi, begini saja sudah cukup,” ucap Ratih seraya tersenyum tipis.

“Ya, jangan sungkan-sungkan. Anggap saja saya sebagai Bundamu,” ucap Ibunda seraya memeluk Sekar dan Ratih. Senyum mengembang menghiasi wajah Ratih.

Sedetik kemudian, terdengar kegaduhan. Pasukan Pak Soetoyo tiba dengan bersorak-sorak.

“Kita menang! Kita menang!” Sorak-sorai itu terdengar nyaring.

Semua yang ada di pengungsian tersenyum gembira, berpelukan dan bersyukur pada Yang

Mahakuasa. Tak terkecuali, satu keluarga yang baru terbentuk itu.

“Alhamdulillah ...,” ucap mereka. Setidaknya, kemenangan itu benar-benar menjadi obat mereka karena kehilangan keluarga dan rumah.

“Kompeni hancur! Pemimpin mereka telah mati!” Mereka kembali bersorak-sorak.

Tebersit rasa sesak di dada Sekar. *Pemimpin? Apakah Darren?* Sekar segera menghampiri pasukan Pak Soetoyo dengan kaki terseret.

“Pemimpin? Apakah ... Houston?” tanya Sekar hati-hati.

Pak Soetoyo tersenyum dan berkata dengan lantang. “Ya! Houston telah mati. Kita bebas dari kekangannya.”

Sekar tersenyum gembira sambil meneteskan air mata haru walau tebersit sedikit penyesalan di hati kecilnya. Karena, orang itu pernah menjadi sahabatnya. Entah berapa tetes air mata yang telah dikeluarkannya hari ini. Yang jelas, air mata yang sekarang mengalir dari manik mata hitamnya merupakan tangisan bahagia. Dia memejamkan matanya.

“Sekar!”

Sebuah suara lembut memanggil namanya, membuatnya harus membuka mata kembali. Dilihatnya sekeliling. Siapa?

“Sekar!”

Suara itu memanggil lagi. Seorang noni dengan gaun yang telah robek dan luka bakar yang melukai kulit mulusnya melambaikan tangan padanya. Tampak goresan luka di wajahnya yang ayu.

“Janet!” ucap Sekar tidak percaya. “Benar Janet?” tanya Sekar lagi.

Gadis kulit putih itu keluar dari kerumunan. Dia menghampiri dan memeluk Sekar. Pak Soetoyo menatap dua gadis berbeda ras tersebut. Sekar melirik tatapan mata Pak Soetoyo yang sedikit kemudian menjadi tatapan ramah dan senyuman tersungging di bibirnya yang berkumis seraya menganggukkan kepala. Sekar menarik napas dan kembali tersenyum, merasakan hangatnya pelukan sahabat baru.

“Kamu tidak membenciku, kan?” tanya Janet.

Sekar menggeleng kuat. “Ingat Ratih?” tanya Sekar.



“Tentu saja. Di mana dia?” tanya Janet tidak sabar.

Sekar menuntun Janet ke tempat Ratih dan Ibunda berada. “Aku akan memperkenalkanmu pada Bundaku,” jawab Sekar semangat.

“Bunda, ini Janet,” ucap Sekar. Ibunda mengerutkan dahinya, melihat noni Belanda ada di depannya. Sekar tahu kebingungan Ibunda.

“Tenang saja, Bunda. Dia baik, kok. Pak Soetoyo saja sudah bilang kalau dia boleh bergabung dengan kita,” terang Sekar, menjawab kebingungan Ibunda.

Ibunda pun tersenyum dan menerima uluran tangan gadis Belanda itu.

“Senang berkenalan dengan Anda. Saya akan berusaha menjadi orang pribumi juga,” ucap gadis bermata biru itu sambil menunjukkan senyum manisnya.

“Ya ... senang berkenalan denganmu juga,” ucap Ibunda.

“O, ya, Ratih. Ini teman kita dulu. Janet. Apa kamu ingat?” tanya Sekar sambil membimbing Ratih menuju Janet.

“Oh. Halo, Janet. Senang bertemu denganmu lagi,” ucap Ratih seraya mengulurkan tangannya. Janet menerima uluran tangan Ratih.

“O, ya ... bagaimana kalian bisa?” tanya Janet hati-hati, takut menyinggung perasaan keduanya.

“Ya, aku akan menceritakannya. Sekarang, ayo kita ke sungai. Di sini pemandangannya tidak enak dan juga tidak nyaman,” ajak Sekar. “Bunda, aku pergi dulu, ya,” pamitnya.

“Iya. Hati-hati, ya, Sayang! Jangan jauh-jauh,” jawab Ibunda, seakan tidak mau kehilangan putrinya.

Tiga sekawan itu berjalan perlahan menuju sungai yang mengalirkan air jernih pembawa ketenangan batin. Mereka duduk bersama di tepi sungai, merasakan air yang memanjakan kaki mereka dengan kesegarannya. Seakan sengsara yang mereka rasakan hanyut bersama arus.

“Ya, kita mulai dari mana?” tanya Sekar.

“Dari kalian,” jawab Janet sambil mencoba duduk dengan nyaman.

Sekar pun memulai kisahnya. Sementara Ratih hanya sabar mendengarkan.

.....

“Maaf, jika bangsaku begitu,” Janet tertunduk. “Jika aku boleh meminta pada Tuhan, aku memilih dilahirkan sebagai seorang pribumi,” ucap Janet lirih.

Sekar mengelus pundak Janet. “Tidak apa-apa. Sekarang, kamu bisa, kok, menjadi bagian dari kami, menjadi orang pribumi,” ucap Sekar menenangkan Janet.

Senyuman manis terpampang di bibir Janet yang tipis.

“Oh, ya, kamu tahu Darren?” tanya Janet tiba-tiba.

Rasanya seperti duri menusuk jantungnya, mendengar nama itu disebutkan lagi.

“Ya ... kenapa?” tanya Sekar, berusaha bersuara senormal mungkin.

“Dia sebenarnya baik, sama sepertiku, pembela kaum pribumi. Dia mirip ayahnya. Tapi, setelah kematian ayahnya, dia jadi begitu.”

Sekar tersentak kaget. “Lalu?” tanya Sekar penasaran.

Sementara Ratih semakin mempertajam pendengarannya, mendengarkan kisah Janet yang berada di sisi kiri Sekar.

“Setelah itu, dia dirawat ibunya yang menikah dengan seorang komodor kejam.”

“Ya, aku tahu itu,” ucap Sekar.

Janet mengernyitkan dahinya. “Kamu tahu?”

Sekar tampak salah tingkah. “Ah ... ti ... tidak. Lanjutkan saja ceritamu.”

“Ya, ayah tirinyalah yang mengubah dirinya seperti ini dan berakhir dengan tragis.”

Mata Sekar menerawang jauh, menatap langit biru yang berpola. Wajah Darren seakan terbentuk di antara awan-awan itu, menembus memorinya. Sekar sangat menyayangkan nasib Darren. Andai saja Darren tidak mendengarkan ayah tirinya, Darren akan berjuang bersama dirinya dan yang lain.

“Sebenarnya, Darren adalah sepupuku.”

Ucapan Janet yang sederhana itu berhasil membuat Sekar terlonjak dan tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya.



“Apa? Kalian sepupu?” tanya Sekar sambil membelalak matanya.

“Jadi, kalian masih ada hubungan saudara?” tanya Ratih, akhirnya mengeluarkan suara juga setelah sedari tadi diam.

“Iya, kalian jangan kaget begitu. Tenang saja. Aku tidak jahat, kok,” Janet terkikik geli melihat ekspresi kedua sahabatnya.

Sekar dan Ratih mengembuskan napas lega. Mereka hanya terdiam, menikmati semilir angin dan dinginnya air yang serasa menggelitik kaki mereka.



Sekar menebar bunga di atas gundukan tanah merah. Rumah masa depan bagi Bu Fatimah. Orang yang dianggapnya sebagai ibunya sendiri. Isakan tangis tidak henti-hentinya terdengar di telinga Sekar. Keluarga pribumi yang lain banyak yang meninggal dan dimakamkan satu area dengan Bu Fatimah. Pak Sulaiman memandang gundukan tanah itu dengan lesu.

“Pasti Bu Fatimah sudah tenang di alam sana, Pak,” hibur Sekar.

Pak Sulaiman mengangguk dan beranjak dari tempat itu. Ratih dan Janet berdiri mematung di samping Sekar. Sekar masih menebarkan bunga yang tersisa.

“Sekar, aku juga boleh?” tanya Ratih.

“Tentu saja,” jawab Sekar sambil menuntun Ratih menebar bunga. “Kalau mau, kamu juga boleh,” ujar Sekar pada Janet.

Janet mengangguk dan segera mengambil segenggam bunga dari keranjang Sekar. Selesai berdoa, mereka meninggalkan persemayaman itu.

“Aku mau ke bukit,” ucap Sekar.

“Bukit yang mana?” tanya Janet.


“Yang ada di belakang sana,” tunjuk Sekar.

Mereka bersama-sama menaiki bukit yang masih hijau dan belum tersentuh api perang. Sekar berjalan tertatih-tatih, sementara Ratih berjalan perlahan, dituntun oleh Janet. Gemerisik daun dan kicauan burung-burung hutan mulai terdengar. Bau dedaunan basah tercium oleh Sekar.




Rumput-rumput pun masih menyisakan bau basah. Sampailah mereka di puncak bukit.

Sekar merentangkan tangan dan memejamkan mata, merasakan semilir angin yang membelai lembut rambutnya. Angin serasa membawa seluruh beban dari tubuhnya hingga hilang terbawa angin. Betapa indah pemandangan yang dia lihat. Dia bersyukur karena masih bisa melihat indahnya dunia, tidak seperti Ratih. Walaupun sebelah kakinya terluka, dia masih bisa berjalan dengan kaki yang satunya menggunakan tongkat. Sekar melirik Ratih. Gadis Jawa itu terdiam, ikut menikmati semilir angin. Sementara mata biru Janet menatap lurus menembus awan yang mulai kekuningan. Rambut *blonde*-nya perlahan terbang. Sekar tersenyum, merasakan kedamaian. Walaupun dia tahu, kini belum merdeka. Tapi setidaknya, dia akan merasakan kebahagiaan.



Sekar mengalihkan pandangannya, menatap sang surya yang mulai kembali ke peraduannya. Bias-bias jingga terpancar, membuat sekelilingnya menjadi kekuningan. Sekar memicingkan mata, berusaha memandang matahari yang seakan tersenyum padanya.



Epilog

Zaila membuka matanya perlahan. Samar-samar, dia melihat orang-orang yang mengisi hidupnya berada di hadapannya. Mama, Papa, May, dan Anggar.

“Ma ...,” ucap Zaila lirih. Selang oksigen tertancap di lubang hidungnya. “Aku di mana?” tanyanya.

“Kamu di rumah sakit, Sayang. Kemarin, kamu tenggelam,” jelas Mama. Kegembiraan terpancar jelas sekali dari raut wajahnya karena anaknya telah siuman.

“Kemarin? Aku pingsan?” tanya Zaila.

“Tidak. Kamu koma. Sehari ...,” jelas Mama dan membelai rambutnya.

Sehari? batin Zaila. *Apakah yang kualami itu benar?* Zaila menatap May dan Anggar, juga Papa. Mereka tersenyum.

“Maafkan kami, ya,” ucap May dan Anggar bersamaan.

Zaila tersenyum. Tapi, mimpi yang seolah nyata itu masih terekam jelas di memori otaknya. Itu jelas-jelas terjadi. Bukan hanya mimpi.

“Ma, apakah aku tidak sadar cuma sehari?” tanya Zaila tidak yakin, mengingat betapa panjang liku-liku kehidupan lain yang dialaminya.

Mamanya mengangguk pasti. “Memangnya kenapa, Sayang?” tanya Mama.

Zaila terdiam. Dia tidak habis pikir. “Ma, kalau aku bercerita, mungkin kalian tidak percaya,” ucapnya.

“Cerita apa? Kami akan mendengarkan,” ucap Papa.

Zaila mulai menggerakkan kepalanya dan berusaha duduk dibantu Mama.

“Ah ...,” ucap Zaila.

“Ada apa?” tanya Mama.

“Seperti ada sesuatu di kepalaku,” ucap Zaila.

Mama memeriksa bagian belakang kepala Zaila dan tidak percaya dengan apa yang ditemukannya. Mama menyerahkan tusuk konde yang terbuat dari kayu jati berukir bunga ke tangan Zaila. Mama, Papa, Anggar, dan May mengernyitkan dahi bingung. Zaila memandang tusuk konde itu dengan tatapan kosong.

“Ini milik Sekar,” ucap Zaila kemudian, membuat orang-orang di ruangan itu terkejut.

“Sekar siapa, Nak?” tanya Mama.

Zaila mengangkat kepalanya, menatap mata Mama dan memulai kisahnya.

.....

“Terakhir kali, dia tertembak dan kaki kirinya terluka parah sehingga tidak bisa digerakan, sama sepertiku,” ucap Zaila mengakhiri ceritanya.

“Apakah ... ini berarti ...,” May tidak melanjutkan kata-katanya. “Reinkarnasi?” dia berargumen, sekaligus melontarkan pertanyaan.

Semua orang dalam ruangan itu saling pandang.

Zaila memandang tusuk konde itu dengan tatapan kosong.



“Entahlah,” jawab Zaila pendek sambil melayangkan pandangannya ke luar jendela. Bayangan wajah Sekar tergambar jelas pada relief-relief awan dan tersenyum padanya.

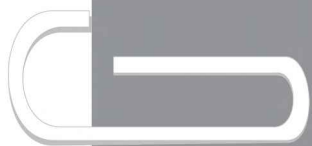


Catatan:

Berikut ini beberapa catatan yang berhubungan dengan data/fakta dalam cerita, terutama dengan setting cerita tahun 1831.

- Ada cerita para sukarelawan menyelamatkan diri naik mobil. Menurut sejarah mobil di Indonesia, mobil pertama kali ada di Indonesia tahun **1893**. Jadi, mobil diganti pedati.
Baca di:
<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2012/07/11/11372133/Sejarah.Mobil.dan.Kisah.Kehadiran.Mobil.di.Negeri.Ini>
- Ada cerita tentang Volksschool => dihapus.
Baca di:
<http://kotatoeamagelang.wordpress.com/2011/10/20/perkembangan-pendidikan-barat-pada-masa-kolonial-belanda/>
 - * Usaha pendidikan bagi anak-anak di Indonesia untuk pertama kalinya diberikan pemerintah kolonial Hindia Belanda pada tahun **1848**. Kebijakan pemerintah saat itu adalah mendirikan sekolah bagi bumiputera yang bertujuan untuk menghasilkan pegawai administrasi Belanda yang terampil, murah, dan terdidik.

- * Volksschool atau Sekolah Desa yang disediakan untuk anak-anak golongan pribumi dengan lama belajar 3 tahun. Sekolah Desa yang pertama didirikan pada tahun **1907**.
 - * Saat itu, hanya laki-laki yang sekolah.
- Lagu Bubuy Bulan dihapus. Lagu itu diciptakan oleh Benny Corda. Memang saya tidak menemukan kapan pastinya lagu itu diciptakan. Tapi Benny Corda adalah musisi Indonesia tahun **1950-an**.
Lihat di:
<http://www.jakarta.go.id/web/encyclopedia/detail/2640/Sadikin-Zuchra>
 - Kata **koloni** yang menunjuk pada serdadu Belanda diganti dengan **kompeni**. Meskipun arti asli kompeni adalah perusahaan (VOC: perusahaan dagang Belanda di Indonesia), kata kompeni lebih dikenal/identik dengan serdadu Belanda yang kejam daripada kata koloni (lihat juga KBBI).
 - Bambu runcing dihapus. Penggunaan bambu runcing sebagai senjata baru digunakan pada tahun 1945. Baca di:http://id.wikipedia.org/wiki/Bambu_runcing
http://id.wikipedia.org/wiki/Barisan_Bambu_Runcing



PENULIS



Halo semua, saatnya ketemu sama penulis buku yang kalian pegang :p. Bukunya menghibur? Atau, kalian ngerasa Indonesia banget enggak? Hahaha

Oke, pasti kalian sudah tahu namaku dari cover buku ini. Yap!

Namaku Ditta. Aku sekolah di SMAN 1 Bojonegoro. Hobiku, sih, nulis (*of course*), baca, gambar, dengerin musik, sama masak. Mau coba? :p

Oke, sedikit *curcol* tentang masa-masa penulisan novel ini enggak apa-apa 'kan? *Cedikot!* Jujur, aku merasa kesulitan waktu bikin novel ini. Gimana enggak? Latarnyas aja tahun 1831! Aku harus ngorek-

ngorek informasi di internet yang cukup susah dicari. Nenekku saja belum lahir! Helo?! Jadi, enggak bisa nanya-nanya tentang kehidupan zaman itu. Idennya juga sering macet! Pernah juga, seharian mantengin laptop, tapi enggak dapet apa-apa! Hahaha Sampai-sampai sudah capek duduk, si Inspirasi enggak juga nongol. Ckckck ... parah!

Dalam membuat novel ini aku harus dapet *chemistry* yang tepat. Jadinya, aku harus inget-inget pelajaran IPS, persisnya Sejarah. Ngerasain lagi suasana waktu guru sejarah nerangin materi. *BTW*, aku bikin novel ini karena terinspirasi dari pelajaran Sejarah! Pokoknya, bikin novel ini parah capeknya! Capek mikir! Hehehe Tapi, enggak apa, *I like it! I love writing*

Bagi kalian yang mau ngenal aku lebih dekat, memberi kritik dan saran bisa kontak aku di sini: *e-mail*: Dittachan_hakha@yahoo.com; *FB*: dhs_pottermania@yahoo.com; *twitter*: @DittaDitz.

Oke, makasih ya, buat semua. Semoga karyaku ini bisa menghibur, bermanfaat, serta memberi motivasi dan inspirasi bagi kalian semua. Semoga, kita bisa ketemu lagi di novelku berikutnya ... *bye* ... ^^

fantasteen

Buat Teman-Teman yang gatel pengen nerbitin novel Fantasi
ayo kirim ke redaksi Fantasteen DAR! Mizan

Caranya gampang kok, ikuti aja ketentuan di bawah ini:

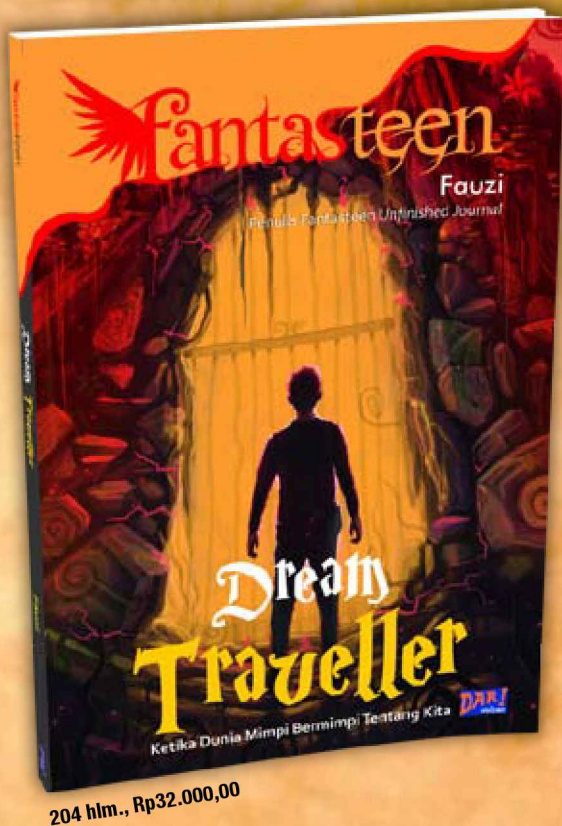
1. kirimkan naskah dengan tebal halaman 75-100 kertas A4 spasi 1,5
(hindari penggunaan jenis font Comic Sans),
2. usia untuk penulis Fantasteen adalah 13-18 tahun,
3. Fantasteen tidak menerima naskah-naskah bertema Romance,
4. kirimkan naskah yang sudah diketik rapi dan di-print
ke alamat redaksi mizan via pos (Mizan tidak terima naskah via e-mail),
dilengkapi dengan:
 - biodata lengkap (dengan nomor yang bisa dihubungi, dan alamat e-mail)
 - sinopsis cerita,
 - ucapan terima kasih,
 - foto terbaru pengarang, dan
 - naskah dalam bentuk digital,
5. naskah yang diterbitkan adalah naskah terbaik setelah melalui
seleksi dan evaluasi selama maksimal tiga bulan,
naskah yang tidak layak terbit, akan kita kabari via surat
atau telepon, dan
6. naskah yang dikirimkan tidak bisa dikembalikan,
kecuali disertai dengan perangko.

Kirim ke:

Redaksi Fantasteen Mizan
Jalan Cinambo No. 135 Cisaranten Wetan
Ujungberung Bandung 40294



Koleksi juga seri Fantasteen lainnya!



* Harga dapat berubah sewaktu-waktu

Apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas-lepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi dari hal-hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda kepada:

Bagian Promosi
Penerbit *mizan*

Jln. Cinambo No. 135, Cisaranten Wetan, Bandung 40294

Penerbit Mizan akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama.

Syarat-Syarat:

1. Lampirkan bukti pembelian;
2. Lampirkan kertas *disclaimer* ini;
3. Selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari (cap pos) sejak tanggal pembelian;
4. Buku yang dibeli adalah yang terbit tidak lebih dari 1 (satu) tahun.